

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Lili Maulyna Azizah, Vianda Yustia Ekadaya, Lutfiatus
Silfiani, Wilujeng Handayani Prayitno, Mahfirotul
Qibtiyah, Denny Aulia Rachmawati, Mohammad
Sholikul Anam, Muhammad Barik Maulana, Nida
Yusroniyah, Niswatul Fitria, Nur Adilah, Nur Ainin
Wulandari, Rikhi Rifaldi, Riska Berlianti, Rohmad
Mahfudi, Sonia Fika Widhasari

Editor:

Dr. Muhamad Zaini, M.A

Dr. Adi Wijayanto, M.Pd



PENGEMBANGAN KURIKULUM

Copyright © Lili Maulyna Azizah, dkk, 2022.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Muhamad Zaini & Adi Wijayanto

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras akhir: Saiful Mustofa

vi+ 180 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Januari 2022

ISBN: 978-623-6364-74-1

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala karunianya sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan target yang telah ditentukan. Tak lupa bacaan sholawat serta salam patut diucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai manusia yang berpengaruh pada peradaban manusia hingga menjadi sekarang ini. Penyusunan ini sangat penting karena guna mempersiapkan mahasiswa mencapai kompetensi sesuai dengan bidang keilmuannya, maka mata kuliah pengembangan kurikulum pendidikan dasar islam membuat program secara khusus yang mampu mendukung dan mendorong pengembangan kurikulum berupa telaah kritis kurikulum MI/SD.

Buku ini merupakan hasil perkuliahan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH Tulungagung selama satu semester. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi dengan adanya semangat literasi mahasiswa dalam berdiskusi selama era pandemi COVID-19 supaya dapat dijadikan referensi bahan ajar di sekolah masing-masing.

Buku ini merupakan karya awal dari mahasiswa kelas 1B selama kuliah di semester 1 dan sangat menarik perhatian, dikarenakan berisi bab yang dimulai dengan pengertian kurikulum SD/MI sampai dengan evaluasi dan pendampingan sebuah madrasah.

Adanya buku ini diharapkan pembaca dapat merancang berbagai perangkat pembelajaran pendidikan dasar islam dengan mengimplementasikan berbagai model kurikulum yang relevan dengan pembelajaran pendidikan dasar islam,

misalnya perancangan buku guru, buku siswa, lembar aktivitas siswa dan media pembelajaran yang dibutuhkan. Selanjutnya, penulis juga berharap supaya buku ini dapat mengembangkan kreativitas pembaca dalam merancang penilaian yang berbasis proses dan hasil dengan mengkaji berbagai bentuk asesmen, misalnya instrumen observasi sikap, penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian projek, penilaian unjuk kerja, tugas produk, pemecahan masalah, komunikasi pendidikan dasar islam, koneksi pendidikan dasar islam, instrumen berfikir kreatif dan penilaian berfikir siswa.

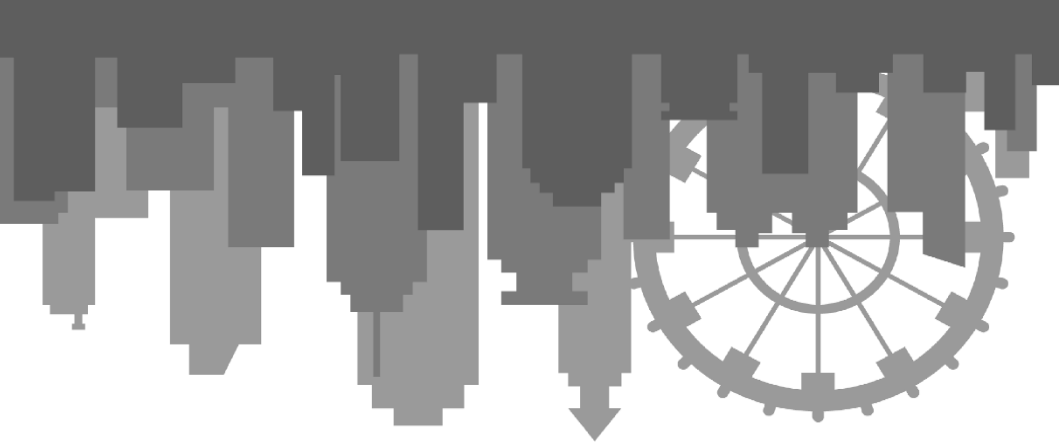
Tulungagung, 15 Februari 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DEFINISI, FUNGSI DAN PERAN KURIKULUM MI-SD	
Oleh <i>Lili Maulyna Azizah & Vianda Yustia Ekadaya</i>	1
KURIKULUM DAN SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA	
Oleh <i>Lutfiatus Silfiani & Wilujeng Handayani Prayitno</i>	17
KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM	
Oleh <i>Mahfirotul Qibtiyah & Denny Aulia Rachmawati</i>	57
PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH	
Oleh <i>Mohammad Sholikul Anam</i>	65
STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN KOMPETENSI INTI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH	
Oleh <i>Muhammad Barik Maulana.....</i>	75
KOMPETENSI DASAR DAN PERUMUSAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	
Oleh <i>Nida Yusroniyah</i>	87
KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM 2013 MI	
Oleh <i>Niswatul Fitria</i>	95
PENGEMBANGAN SILABUS	
Oleh <i>Nur Adilah</i>	101
PENGEMBANGAN RPP	
Oleh <i>Nur Ainin Wulandari</i>	111
ANALISIS BUKU GURU DAN SISWA	
Oleh <i>Rikhi Rifaldi</i>	121
PENILAIAN AUTENTIK	
Oleh <i>Riska Berlianti</i>	133

PEMBELAJARAN REMEDIAL DAN PENGAYAAN	
Oleh <i>Rohmad Mahfudi</i>	147
EVALUASI DAN PENDAMPINGAN KURIKULUM	
Oleh <i>Sonia Fika Widhasari</i>	157
DAFTAR PUSTAKA	166
BIOGRAFI PENULIS	175



DEFINISI, FUNGSI DAN PERAN KURIKULUM MI-SD

Oleh

Lili Maulyna Azizah & Vianda Yustia Ekadaya

Definisi Kurikulum MI/SD

Di Setiap pendidikan formal, kurikulum adalah bagian penting karena kegiatan utama pendidikan adalah dalam rangka melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum bukanlah suatu yang statis, maka kurikulum harus selalu dikembangkan yang berarti dalam pengembangan itu terdapat penyempurnaan-penyempurnaan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum, maka diperlukan pembahasan mendalam mengenai kurikulum.

Pengembangan Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk meraih medali atau penghargaan.¹ Pandangan yang menekankan pada bentuk kata kerja kurikulum itu sendiri, yaitu *curere*.

Kurikulum berdasarkan istilah diartikan sebagai “Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan”. Pengertian tersebut kemudian diadaptasikan ke dalam dunia pendidikan dan diartikan sebagai “Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program demi memperoleh ijazah”.²

Di bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.³ Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dengan kata lain, kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

¹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2

² Elisa, *Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum*, (FKIP Universitas Quality) hal.3

³ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran.....*, hal. 5

Di Indonesia istilah kurikulum boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah rencana pelajaran. Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran. mengartikan sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.⁴

Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru.⁵

Pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian tadi mempunyai implikasi sebagai berikut:⁶ (1) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran; (2) mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berpikir; (3) mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau; (4) tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk

⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practise*, (New York: Harcourt Brece and World, 1962), hal. 28

⁵ H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum*, Cetakan ke 5 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 8

⁶ *Ibid*, hal.12

Pengembangan Kurikulum

memperoleh ijazah, (5) adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama; (6) sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penguangan (imposisi).

Sebagai perbandingan, ada baiknya kita kutip pula pendapat lain. Pendapat ini dapat digolongkan sebagai pendapat yang baru (modern), yang dirumuskan sebagai berikut:⁷ *“Curriculum is interpreted to mean allof the organized courses, activities, and experiences which pupil have under direction of the school, whether in the classroom or not”*.

Implikasi perumusan di atas adalah sebagai berikut:⁷ (1) tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah; (2) tidak ada pemisahan antara intra dan ekstra kurikulum; (3) pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik didalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; (4) sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan, oleh karena itu guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi , sesuai dengan kondisi siswa; (5) tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.

⁷ *Ibid*, hal.13

Kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut merupakan silabus berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program.⁸ Kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Sedangkan, kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat

perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁹ Implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pengertian kurikulum seperti yang disebutkan di atas dianggap pengertian yang sempit atau sangat sederhana. Sedangkan pengertian kurikulum secara luas itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di

⁸ Siti Anisatun Nafi'ah, "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba pada Kurikulum 13", Vol.7, 1 (Januari, 2019), hal. 25

⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cetakan ke 4...., hal. 1

Pengembangan Kurikulum

dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas kurikulum dirumuskan sebagai berikut:¹⁰

1. Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.
2. Kurikulum adalah kelompok pengajaran yang sistematis atau urutan subjek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor, misalnya kurikulum pelajaran sosial, kurikulum pendidikan fisika.
3. Kurikulum adalah seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan guru.
4. Kurikulum adalah sebagai sebuah perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk seseorang agar menjadi terdidik.

Kurikulum dalam pendidikan Islam termasuk di Madrasah Ibtidaiyah mengandung makna suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan sistematis dan mengarahkan pada tujuan serta menggambarkan cita-cita Islam. Kurikulum pendidikan Islam berisi materi untuk pendidikan seumur hidup dan materi pokoknya adalah bahan-bahan, aktifitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Beragamnya pendapat mengenai pengertian

¹⁰ *Ibid.*, hal. 32

kurikulum, maka secara teoritis agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Namun, pemahaman konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya.

Fungsi Kurikulum MI/SD

Kurikulum memiliki fungsi dan peranan vital dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merupakan pedoman mengatur kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan oleh sekolah. Bagi sekolah yang berada di level bawahnya atau di level atasnya, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian, menjaga kesinambungan dan dapat menghindari keterulangan, baik dari sisi materi, kegiatan pembelajaran maupun komponen lain dalam proses dan sistem belajar mengajar.

Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat kurikulum dapat berfungsi sebagai acuan dalam mengevaluasi proses dan output yang dihasilkan oleh kurikulum tertentu, sehingga masyarakat dapat bekerjasama dan memberi masukan untuk mengembangkan dan memperbaiki kurikulum di masa depan yang sesuai dengan kehendak dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna.¹¹

Mengutip dari pembahasan materi yang relevan, menyatakan fungsi kurikulum sebagai berikut:¹²

¹¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 8-9

¹² H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum*, Cetakan ke 5 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 13

1. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

2. Fungsi Integrasi

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral masyarakat ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Fungsi Diferensiasi

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan baik dari aspek fisik maupun psikis.

4. Fungsi persiapan

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih.

5. Fungsi pemilihan

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat kaitannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi

siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

6. Fungsi diagnostik

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Secara umum kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Secara spesifik, terdapat berbagai fungsi kurikulum, antara lain:

1. Fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan

Kurikulum pada suatu lembaga pendidikan merupakan alat atau usaha dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan oleh sekolah tertentu yang dianggap tepat dan penting untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah bersangkutan.

Apabila tujuan-tujuan atau kompetensi standar yang telah ditetapkan tersebut belum atau tidak tercapai maka kurikulum sekolah tersebut harus ditinjau ulang. Peninjauan tentunya setelah dilaksanakannya proses pembelajaran melalui penyampaian atau penemuan materi pelajaran, dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan media yang bermacam-macam baik media audio, visual maupun media audio visual.

Setelah itu baru dilakukan evaluasi terhadap peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tertentu. Selesai itulah dapat disimpulkan bahwa kompetensi standar atau kurikulum yang diberlakukan itu telah berhasil atau belum. Oleh karena itulah fungsi kurikulum tersebut adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Fungsi kurikulum selanjutnya adalah menjaga keseimbangan, kesesuaian dan keteraturan serta urutan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Apabila suatu materi itu telah disajikan oleh lembaga pendidikan dibawahnya maka sekolah tersebut bisa mempertimbangkan untuk memberikan materi tersebut atau tidak, termasuk menyusun kurikulum. Atau sebaliknya materi-materi yang

2. Fungsi kurikulum bagi anak pendidik

Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar yang tersusun merupakan suatu persiapan bagi anak didik. Kurikulum yang telah tersusun dengan baik sebagai organisasi pembelajaran merupakan persiapan bagi individu anak didik. Anak didik diharapkan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari diharapkan dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak, agar dapat mempersiapkan bekal kehidupannya di masa mendatang. Program-program pendidikan seyogyanya diorientasikan pada kebutuhan dan kepentingan anak didik, yang merupakan subyek sekaligus pendidikan.

3. Fungsi kurikulum bagi pendidik

Pendidik adalah salah satu komponen yang amat penting dalam sistem pendidikan karena pendidik adalah *sokoguru* bagi berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus memiliki beberapa kompetensi baik kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial. Kurikulum bagi pendidik berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar anak didik dan pedoman untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak didik setelah melakukan assesmen terhadap anak didik setelah diselesaikannya proses pembelajaran tertentu. Melalui kurikulum pendidik dapat menyusun program pembelajaran antara lain penyusunan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan strategi dan metode, media, mengalokasikan waktu dan memilih dan melaksanakan evaluasi .

4. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah

Kepala sekolah adalah seorang yang mempunyai fungsi supervisi, kepemimpinan, administrator dan manajer yang pertama dan utama pada sekolah tertentu. Bagi kepala sekolah dan pembina sekolah memiliki sebagai:¹³

- a. Pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yakni memperbaiki sumber belajar,
- b. Pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi belajar,

¹³ Ibid., hal. 4

Pengembangan Kurikulum

- c. Pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam bantuan pada pendidik,
- d. Pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa mendatang,
- e. Pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan pembelajaran. Dengan penyusunan program tersebut akan dapat diketahui keselerasannya dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

5. Fungsi kurikulum bagi orang tua anak didik

Orang tua sesungguhnya adalah orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan dan pendewasaan anak-anaknya. Untuk orang tua kurikulum berfungsi agar dapat berpartisipasi membantu usaha sekolah dalam memajukan putra – putrinya.

6. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Dengan mengetahui kurikulum pada suatu sekolah, masyarakat dapat ikut memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan ikut memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah

Peran Kurikulum MI/SD

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting yaitu:¹⁴

¹⁴ Sholeh Hidayati, Pengembangan Kurikulum Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 52

1. Peranan Konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu.

Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajegan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. Peranan ini menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa.

2. Peranan Kreatif

Apakah tugas dan tanggung jawab sekolah hanya sebatas pada mewariskan nilai-nilai lama? Ternyata juga tidak. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntunan zaman. Sebab, pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu

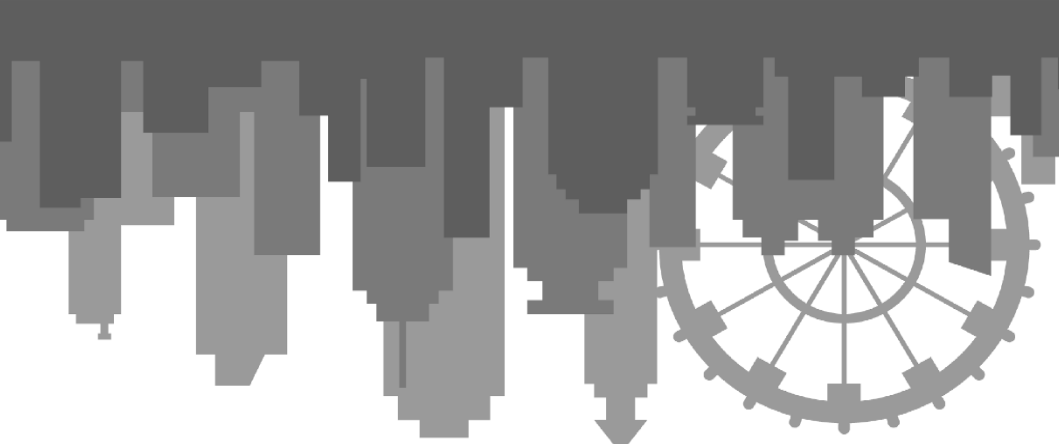
mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah.

Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Mengapa kurikulum harus berperan kreatif? Sebab, manakala kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan di sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat.

3. Peranan Kritis Dan Evaluatif

Apakah setiap nilai dan budaya lama harus diwariskan kepada setiap anak didik? Apakah setiap nilai dan budaya baru sesuai dengan perkembangan zaman juga harus dimiliki oleh setiap anak didik? Tentu tidak. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat; demikian juga ada kalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik.

Rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.



KURIKULUM DAN SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

Oleh

Lutfiatus Silfiani & Wilujeng Handayani Prayitno

Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Hilda Taba dalam bukunya, *Curriculum Development, Theory and Practice* (1962), mendefinisikan kurikulum sebagai a plan for learning. J.F Kerr (1966) mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: *“All the learning which is planned or guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside of or outside the school”*. Definisi kurikulum yang lebih kompleks dikemukakan oleh Rene Ochs yang dikutip oleh Ariech Lewy sebagai berikut: *“The term often to design aqually a programme for a given subject matter for the entire cycle or even the whole range of cyles. Further, the term curriculum is*

Pengembangan Kurikulum

sometimes used in a wider sense to cover the various educational activities through which the content is conveyed as well as materials used and methods employed”.

Kurikulum adalah aktivitas dan kegiatan belajar yang di rencanakan, diprogramkan bagi peserta didik dibawah bimbingan sekolah, baik di dalam dan luar sekolah. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Bahan tertulis yang berisi uraian tentang program Pendidikan suatu sekolah yang dilaksanakan dari tahun ke tahun.
- b. Bahan tertulis yang digunakan guru dalam melaksanakan pengajaran untuk siswa di sekolah.
- c. Usaha untuk menyampaikan asas dan ciri terpenting dari suatu rencana Pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah.
- d. Sebagai tujuan pengajaran, pengalaman belajar, alat-alat belajar, dan cara-cara melakukan penilaian yang direncanakan yang akan dipergunakan dalam Pendidikan.
- e. Suatu program Pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Kurikulum adalah pedoman yang mendasar dalam proses pembelajaran. keberhasilan dan kegagalan suatu proses Pendidikan, mampu dan tidaknya peserta didik menguasai pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan Pendidikan telah bergantung pada kurikulum yang digunakan. Jika, kurikulum desain dengan baik

dan sistematis dengan selaha kebutuhan pengembangan dan pembelajaran sereta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu akan menghasilkan hasil dan output Pendidikan yang akan mampu mewujudkan harapan dan sesuai tujuan kurikulum dalam Pendidikan.

2. Tujuan Kurikulum

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan Pendidikan. Tujuan umum dari kurikulum adalah tujuan dari Pendidikan itu sendiri. Begitu juga dengan kurikulum Pendidikan islam bersumber dari Pendidikan islam. Tujuan Pendidikan islam memiliki perbedaaan Pendidikan lain, misalnya Pendidikan menurut paham pragmatisme yang menitikberatkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standart ukurannya pun sangat relatif, tergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. M. Arifin menyatakan bahwa rumusan tujuan Pendidikan islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya.

Kurikulum Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan kurikulum Pendidikan islam, dalam penafsiran luas, kurikulum berisi materi untuk Pendidikan seumur hidup (*long life education*), sesuai dengan hadist Rasullulah: *"tuntutlah ilmu dari buaian hingga keliang kubur"* (al-Hadist).

Tujuan Kurikulum secara umum untuk diberikan kepada anak didik agar dapat tercapainya tujuan sesuai proses belajar mengajar. Kurikulum sebagai suatu bagian dari proses Pendidikan tidak mempunyai tujuan secara tersendiri tetapi harus merupakan penjabaran dari tujuan umum Pendidikan. Berdasarkan tujuan umum Pendidikan maka dapat dijabarkan tujuan kurikulum mulai dari Lembaga, tujuan mata pelajaran sampai pada tujuan pengajaran. Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum perlu mempertimbangkna beberapa hal diantaranya: a) falsafah bangsa; b) strategi pembangunan; c) hakikat anak didik; dan d) ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Pentingnya Kurikulum dalam Pendidikan

Kurikulum menurut Agus Zaenul Fitri secara etimologi berasal dari Bahasa latin curriculum yang artinya berlari dan secara terminologis istilah kurikulum (dalam Pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik disekolah untuk me,peroleh ijazah. Secara akademis, kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama yaitu: tujuan Pendidikan., banyak pengetahuan ilmu-ilmu dan banyak aktivitas pengalaman dimana-mana, peroses pembelajaran yang berkaitan dengan metode dan cara mengajar yang sesuai dengan tujuan, proses penilai mengenai metode dan cara yang digunakan dalam menilai hasil siswa.

Kurikulum adalah alat untuk mendidik peseta didik dengan baik dan mengembangkan potensi peserta didik mereka yang beragam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak dan kewajiban baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa

secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Kurikulum merupakan alat untuk menciptakan perubahan peserta didik yang diinginkan baik pada diri sendiri, kepercayaan, masyarakat, sistem, dan gaya hidup masyarakat. Hal ini disesuaikan dengan kemajuan perkembangan zaman.

Kurikulum memberikan pedoman untuk para pelaksana Pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik terutama untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik. Kurikulum memberikan landasan, isi, dan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Dalam hal ini kurikulum tidak bisa lepas dari Pendidikan karena, kurikulum adalah alat untuk mencapai tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar dalam Pendidikan.

Kurikulum memiliki empat komponen yaitu: 1) tujuan Pendidikan yang ingin dicapai. 2) Pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman dari mana-mana. 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang. 4) metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses Pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.

Soetopo Soemanto menyatakan bahwa suatu kurikulum disebut mengalami perubahan bila terdapat adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja.

Pengembangan Kurikulum

Sedangkan menurut Nasution, perubahan kurikulum mengenai tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Mengubah kurikulum sering berarti turut manusia, yaitu guru, pembinaan Pendidikan, dan mereka-mereka yang mengasuh Pendidikan. Hal itu, penyebab perubahan kurikulum juga disebut pembaharuan atau inovasi kurikulum. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja. Mengubah semua yang terlibat didalam, yaitu guru, murid, kepala sekolah, pemilik sekolah, juga orang tua dan masyarakat umumnya yang berkepentingan dalam Pendidikan.

Hilda Taba mengatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan penyempurnaan atau penegmbangan dari teori Rasional Tyler yang mana lebih menitik beratkan pada muatan kurikulum yaitu: pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian subtansi, memanifestasikan pola belajar mengajar dan memuat program penilaian hasil belajar. Dalam perkembangnya teori kurikulum dapat dibagi menjadi kurikulum dalam sudut pandang tradisional dan modern sebagai berikut:

a. Kurikulum Perspektif Tradisional

Kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa saja yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah. Kurikulum mempunyai arti sebagai rencana pelajaran, sebagai rencana belajar murid, sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid

dari sekolah atau madrasah. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk peserta didik sebagai implikasi dari definisi ini adalah kurikulum terdiri sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan kebudayaan masa lampau, penyampaian mata pelajaran akan membentuk mereka menjadi manusia intelektualitas, bertujuan untuk memperoleh ijazah, menguasai mata pelajaran yang telah mencapai tujuan belajar, keharusan peserta didik mempelajari mata pelajaran yang sama sesuai faktor minat dan kebutuhan siswa, sistem penyampaian yang digunakan guru adalah dengan sistem penguangan atau imposisi, dan membedakan kegiatan instrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

b. Kurikulum Perspektif Modern

Perkembangan kurikulum tradisional menjadi kurikulum modern dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan maju serta mengikuti zaman. Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum ditinjau dari empat dimensi yaitu:

- Kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori dan penelitian khususnya dibidang kurikulum dan Pendidikan.
- Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.

Pengembangan Kurikulum

- Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai rencana tertulis dalam bentuk praktik pembelajaran.
- Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari peserta didik.

Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

1. Kurikulum Pada Masa Kolonial Belanda

Bangsa Eropa, baik portugis dan belanda belum memperhatikan Pendidikan, dan tujuan mereka datang ke Indonesia hanya untuk mencari rempah-rempah dan berdagang. Mereka melakukan misi perdagangan dengan cara menyebarkan agama mereka sendiri. Pada abad ke-17 dan ke-18 berdirilah lembaga-lembaga Pendidikan dalam upaya menyebarkan agama Kristen di tanah air oleh belanda. Sedangkan portugis mendirikan Lembaga Pendidikan di Maluku dalam upaya mengembangkan agama Katholik. Pendidikan tersebut adalah untuk bangsa Belanda dan khususnya di daerah pantai dan terbatas untuk hanya agama Kristen.

Sejarah Pendidikan pada zaman kolonial Belanda dapat dibagi menjadi 3 Periode yaitu:

a. Periode VOC pada abad ke-17 dan ke-18

Pendidikan untuk kaum “inlanders” (penduduk tanah jajahan ditangani oleh Nederlands Zendelingen Genootschap atau NZG), Gereja Kristen dari Belands yang ikut dalam misi VOC. Maskapai

inilah yang ikut membiayai kegiatan Pendidikan, dengan demikian bukan dari pemerintah Belanda. Motto mereka terkenal dengan 3G (Gold, Gospel, Glory). Pendidikan awal dengan mendirikan sekolah baru yang berbasis agama yang di dirikan oleh VOC dan dilakukan di daerah yang struktur politiknya lemah misalnya di Ambon dan Banda. Kemudian pada tahun 1607, didirikan sekolah di Batavia yang berbasis Kristen yang pencapaiannya terbatas pada kemampuan memahami Bible, kitab suci agama Kristen dan oleh karena itu walaupun terdapat Pendidikan lanjutan hanya untuk mendidik guru dan pastor. Materi pelajaran yang ditekankan pada kemampuan siswa yaitu menulis, berhitung, dan membaca dengan Bahasa pengantar Bahasa Melayu.

b. Periode pemerintahan Hindia-Belanda pada abad ke-19

Bubaranya VOC pada tahun 1799 ditandai dengan Pendidikan di Indonesia langsung ditangani oleh Hindia Belanda. Bubaranya VOC di Indonesia mendorong berubahnya sistem pemerintahan dari Indirect Rulle ke Dirrect Rulle (Sistem Pemerintahan tidak langsung ke Sistem Pemerintahan langsung), membawa perubahan dimana kebijakan Pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintahan Kolonial Hindi Belanda. Kemudian pada masa pemerintahan Deandels 1808 ia mengerahkan beberapa bupati di Jawa untuk mengorganisir sekolah untuk anak yang berasal dari pribumi dengan suatu kurikulum yang mencakup kultur Jawa dan Agama sehingga anak-anak itu akan tumbuh hingga menjadi anak Jawa yang baik. Pada

masa Van De Bosh tahun 1830 hingga 1834 belanda yang memerlukan pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis yang jumlahnya cukup banyak untuk keperluan Tanam Paksa dan untuk pengembangan usaha Pendidikan, yang mana dalam peraturan sekolah pada waktu itu menyatakan bahwa tujuan Pendidikan adalah agar anak didik nantinya sanggup dipekerjakan pada pemerintah dan gereja. Untuk keperluan itu belanda membuka sekolah kembali, tetapi hanya terbatas hanya untuk anak pribumi atau golongan priyayi golongan pribumi.

Biaya Pendidikan pada masa Van De Bosh dapat dikategorikan menjadi 2 macam sekolah rendah yaitu:

- Sekolah Kelas Dua untuk anak pribumi, dengan lama Pendidikan 3 tahun dan pelajaran yang diprogramkan adalah berhitung, menulis dan membaca.
- Sekolah Kelas Satu untuk anak pegawai pemerintahan Hindia Belanda. Lama Pendidikan awalnya 4 tahun, kemudian 5 tahun, dan akhirnya menjadi 7 tahun. Tujuannya untuk mendidik pegawai pegawai rendahan untuk keperluan kantor-kantor pemerintahan dan kantor-kantor dagang. Pelajaran yang diprogramkan adalah ilmu bumi, sejarah, ilmu hayat/menggambar, dan ilmu mengukur tanah. Dengan Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Melayu dan Bahasa Belanda.

c. Periode politik Etis (Etiche Politik) pada abad ke-20

Abad ke-20 muncul lah revolusi sosial dan industri di Eropa dengan paham humanistik. Humanistik dalam KBBI yang artinya bersifat kemanusiaan atau menanamkan watak ke jiwa anak didik merupakan kewajiban kita sebagai guru. Sedangkan di Indonesia muncul lah politik Etich atau politik balas budi dengan pemikiran progresif bahwa pemerintahan Belanda mempunyai kewajiban moral menyejahterakan penduduk Hindia Belanda sebab telah memberikan kemakmuran bagi masyarakat dan kerajaan Belanda. Adanya politik Etich ini yang memberi pengaruh besar terhadap perluasan sekolah bagi putra putri Indonesia. Pada masa ini, di Jawa telah dibangun Sekolah Dasar yang lamanya 3 Tahun, semacam Sekolah Kelas Dua. Sekolah-sekolah kelas dua pada waktu itu sudah menjadi 5 tahun yang pada tahun 1914 didirikan Sekolah Sambungan yang lamanya 2 tahun setelah Sekolah Desa.

Undang-undang Hindia-Belanda membagi jenis penduduk menjadi 3 golongan yaitu: Eropa, Timur Asing, dan Bumiputera. Sehingga didirikan 3 jenis sekolah bagi anak-anak berdasarkan jenis penduduknya sebagai berikut:

- **ELS (Europe Lagere School)**

Sekolah ELS diperuntukkan untuk anak keturunan Eropa, dan anak-anak terkemuka. Pada awalnya lama belajar di ELS adalah 3 tahun, tahun 1907 masa tempuh studi ELS

berubah menjadi 7 tahun. Pelajaran yang diajarkan yaitu menulis, membaca, berhitung, Bahasa pengantarnya belanda, dan ilmu bumi. Sekolah ELS bisa dibuka, apabila siswa mencapai 20 orang di Pulau Jawa dan 15 orang untuk di luar Pulau Jawa. Seperti di Surabaya terdapat enam ELS, salah satunya di daerah Sawahan yang sekarang berada di Jl. Weezen dengan 176 murid dan 4 guru yang terdiri dari 2 guru laki-laki dan 2 guru perempuan, dengan masa belajarnya 7 tahun.

- **HCS (Holland Chinese School)**

Sekolah HCS diperuntukkan untuk anak golongan Tionghoa yang pertama kali di dirikan sekolah ini berada di Surabaya tanggal 5 November 1903 dibuka oleh perkumpulan Ho Tjiong Hak Kwan didaerah Keputran (Pemukiman Etnis Tionghoa) yang terdiri dari 142 murid dan 6 guru. Bahasa yang digunakan pada masa Pendidikan yaitu Bahasa Kuo Yu (Bahasa nasional tiongkok) yang dijadikan sebagai bahasa pengantar. Sekolah ini juga diperuntukkan oleh keturunan timur asing yaitu bangsa Cina. Sekolah ini di dirikan pada tahun 1908 dengan lama belajar 7 tahun. Pelajaran yang diajarkan yaitu membaca, menulis, berbicara dalam Bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi, ilmu hewan, dan ilmu tumbuhan, sejarah Negeri Belanda dan Hindia Belanda, menyanyi, dan menggambar.

- **HIS (Holland Inlandse School)**

Sekolah HIS peruntukkan untuk rakyat golongan pribumi atau Bumiputera kalangan atas. Yang didirikan pada tahun 1914 dengan masa belajarnya 7 tahun dengan Bahasa Belanda. Bagi orang pribumi HIS merupakan jalan utama untuk meningkatkan derajat sosial, karena sekolah ini pada awalnya diperuntukkan bagi orang elite saja. Setelah adanya politik Etis sekolah ini bisa dimasuki oleh anak-anak golongan rendah. Terdapat 4 dasar penilaian untuk masuk ke HIS, yaitu keturunan (memiliki keturunan dari golongan priyayi atau ningrat), jabatan (orang tua yang menjadi pegawai pemerintahan), kekayaan (orang tua yang memiliki kekayaan), dan Pendidikan (orang tua yang pernah bersekolah di sekolah Belanda). Selain itu PKB juga berpedoman pada penghasilan seseorang per tahunnya yang penilaian dari empat dasar untuk masuk HIS dibagi menjadi tiga kategori. Pertama kategori A adalah kaum bangsawan, pejabat tinggi, dan pekerja swasta kaya yang berpenghasilan bersih lebih dari 75 gulden tiap bulannya. Kedua kategori B adalah orang tua yang tamatan sekolahnya MULO dan Kweekschool, dan yang ketiga kategori C adalah pegawai, pengusaha kecil, militer, petani, nelayan, dan orang tua yang pernah mendapatkan Pendidikan HIS.

- **Sekolah Desa (Volksschool) dan Sekolah Lanjutan (Vervolgschool)**

Sekolah desa dan sambungan diperuntukkan untuk pribumi dan kalangan bawahan. Pada tahun 1907 berdiri Lembaga yang Bernama Inlandsh Volksonderwisch yang bertujuan untuk mengusahakan Pendidikan sederhana bagi penduduk desa dengan lama belajar sekolah desa 3 tahun menggunakan Bahasa pengantar Bahasa Melayu. Pengetahuan yang diajarkan yaitu kepandaian membaca, menulis, Bahasa melayu, menggambar, dan berhitung. Sekolah ini bertujuan untuk memberantas kebutaan huruf, selain menjadi penyebar buah pikiran dan pengetahuan bangsa belnda, serta dapat mendorong masyaratakat agar menjadi lebih sadar akan pentingnya Pendidikan.

Sekolah Lanjutan yang dimaksudkan di sini adalah sekolah lanjutan dari sekolah desa dengan lama belajar 2 tahun dan disediakan untuk murid-murid yang berprestasi baik dari sekolah desa. Sekolah lanjutan ini setara dengan kelas 4 dan kelas 5 di sekolah rendah kelas dua, sehingga sekolah ini didirikan di tengah-tengah lingkungan sekolah desa. Sekolah ini sangat jarang peminatnya, sebageian sekolah ini khusus disediakan bagi perempuan yang mendapat tambahan pelajaran membuat kerajinan rumah tangga.

2. Kurikulum Pada Zaman Jepang

Pendidikan pada zaman jepang di Indonesia (1942-1945) adalah waktu yang singkat, hal ini terdapat perubahan dalam kebijakan Pendidikan di Indonesia. Pertama, nama-nama sekolah yang berbahasa belanda diganti dengan nama sekolah Indonesia maupun Jepang dengan sistem perjenjangan dan materi kurikulum relatif tetap. Kedua, Bahasa Indonesia menjadi Bahasa pangantar di sekolah. Ketiga, kepala sekolah yang semula disandang oleh orang belanda juga menjadi dijabat oleh guru Bangsa Indonesia yang dianggap senior di sekolah itu. Keempat, para siswa dan guru setiap hari menjalani Latihan baris berbaris model tantara Jepang.

Pendidikan pada masa jepang mempunyai arti sendiri bagi bangsa Indonesia, yakni sejak runtuhnya sistem pemerintahan Pendidikan belanda sekolah kelas rendah dihilangkan dan tingallah sekolah rendah untuk bangsa Indonesia sendiri yaitu sekolah Kokumingakko dengan lama belajar 6 tahun. Menurut bunkyo no gaikyo, terdapat bab 2 dan gakkokyouiku (Pendidikan normal), terdapat bagian 2 dan kankoritsushokyoiku (Sekolah Negeri dan Swasta), ada beberapa model sekolah rakyat. Pertama, sekolah rakyat (Kokomingako) yang memberikan pelajaran dasar (Shotoka) dengan lama belajar 6 tahun yang sebenarnya konversi dari sekolah dasar Hindia Belanda yang lamnay 3 hingga 5 tahun dan pelajaran lanjutan atau komprehensif (disebut Futsaka Otokokumingakko) yang mencakup Shoto Chu Gakko (SMP) dan Koto Chu Gakko (SMA). Sekolah jenis ini memiliki tipe yang lain, yaitu sekolah 4

tahun dan sekolah 7 tahun. Pada tahun ajaran 1944, semua sekolah jenis ini dijadikan sekolah 6 tahun.

Masa pendudukan jepang menyediakan jalan untuk menyederhanakan dan menyeragamkan sistem persekolahan yang bermacam-macam yang berciri diskriminatif. Penyederhanaan dan penyeragaman itu telah mulai diusahakan tetapi belum tuntas, karena masa pendudukan jepang hanya berlangsung sekitar 3 tahun. Yang cukup menonjol adalah usaha Jepang mendorong sekolah pada tingkat dasar ini terbuka bagi penduduk Indonesia tanpa diskriminasi ras dan suku, tanpa diskriminasi pangkat dan kedudukan sosial.

Pendudukan jepang hanya berlangsung 3,5 tahun namun muncul kebijakan Pendidikan penting yang membuka jalan di terapkannya sistem 6 tahun sekolah dasar, 3 tahun sekolah menengah pertama, dan 3 tahun sekolah menengah keatas (sistem 6-3-3). Pendidikan jasmani atau senam fisik sudah ada sejak masa penjajahan belanda, namun senam fisik yang disebut taiso secara rutin dipraktikkan pagi hari pada waktu yang "sama" diseluruh Indonesia. Ada yang berpendapatan bahwa kebiasaan ini merupakan asal mula senam pagi yang diwajibkan di semua sekolah dan kantor pemerintah pada salah satu hari dalam seminggu selama yang dilakukan era orde lama dan kemudian ditekankan di era pemerintahan orde baru dibawah presiden Soeharto.

Literatur tentang kurikulum pada masa penduduk jepang amat langka. Karena itu, pada bagian ini hanya ditemukan tentang struktur program kurikulum sekolah rakyat 6 tahun yang berisi daftar mata pelajaran dan alokasi waktu setiap perminggu. Mata pelajaran yang

diajarkan adalah Pendidikan Semangat, Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Sejarah, Ilmu Bumi, Berhitung, Ilmu Alam, Pendidikan Jasmani, Seni Suara, Kaligrafi, Pertukangan Kayu, Menggambar, Latihan Kerja, Ekonomi atau Industri, Pekerjaan Rumah Tangga.

3. Kurikulum Pada Masa Orde Lama

Kurikulum Pendidikan pada masa penjajahan belanda yang berorientasikan kepada tujuan untuk mempersiapkan tenaga pegawai yang perlukan oleh pemerintahan belanda. Sedangkan, kurikulum Pendidikan pada masa penjajahan jepang bertujuan untuk membanu kelancara dan pertahanan Jepang selama mereka berada di Indonesia. Pada masa kemerdekaan Indonesia tahun 1945 terdapat perubahan sistem Pendidikan sebagai pedoman bagi rakyat, pemerintah menggunakan Rencana Usaha Pendidikan dan Pengajaran. Kemudian Ki Hadjar Dewantara, Menteri PP dan K, mengeluarkan intruksi umum yang memerintahkan kepada semua kepala sekolah dan guru sebagai berikut:

- a. Pengibaran Sang Saka Merah Putih di halaman sekolah pada setiap harinya.
- b. Menyanyikan lagu Kebangsaan, Indonesia Raya
- c. Menurunkan Bendera Jepang dan menghilangkan Kimigayo
- d. Menghapuskan Bahasa Jepang dan semua upacara yang berasal dari tantara Jepang
- e. Memeberikan semangat kebangsaan kepada anak didik atau murid

Menteri P&K membentuk Panitia Penyelidikan dan Pengajaran atas usulan dari BPKIP pada tanggal 29 Desember 1945 yang melakukan perombakan Sekolah Menengah Pertama ala Jepang menjadi Sekolah Menengah Pertama ala Pribumi dengan lama belajar 3 tahun dengan kategori bagian A yaitu Bahasa dan Pengetahuan Sosial, bagian B yaitu Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam. Sekolah ini diperuntukkan bagi semua anak Indonesia dengan kurikulum MULO milik Belanda.

Berikut perkembangan kurikulum di Indonesia:

a. Kurikulum Tahun 1947

Kurikulum pada tahun 1947 masih disebut sebagai “Rencana Pelajaran 1947”. Pada saat itu lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “Leer Plan”. Kurikulum ini masih mengalami gejolak peperangan revolusi sehingga baru ditetapkan di Indonesia pada tahun 1950 dan disebut sebagai kurikulum 1950. Kurikulum ini hanya memuat dua pokok yang menitikberatkan pada daftar nama pelajaran dan jam pengajarannya, serta garis besar pengajarannya.

Kurikulum tahun 1950 masih dipengaruhi oleh kurikulum Jepang dan Belanda sehingga lebih menekankan pada semangat juang rakyat Indonesia. Rencana dari pengajarannya lebih mengutamakan tentang Pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran yang dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari seperti kesenian, dan Pendidikan jasmani. Mata pelajarannya tergantung dari daerah masing-masing, karena pada waktu itu setiap daerah akan ada mata pelajaran Bahasa

daerah masing-masing seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Sejarah. Menggambar, Menulis, Seni Suara, Pekerjaan Tangan, Pekerjaan Keputrian, Gerak Badan, Kebersihan dan Kesehatan, Didikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Agama.

Pendidikan agama hanya diberikan pada kelas IV tetapi, pada tahun 1951 sudah diajarkan kepada kelas I. pada waktu itu guru hanya bereperan sebagai pengajar dan murid mempelajari materi dari guru sehingga dikenal dengan sebutan “Rencana Pelajaran Terurai 1952”.

b. Kurikulum Pada Tahun 1952

Kurikulum pada tahun 1952 yang disebut dengan “Rencana Pelajaran Terurai 1952” sudah dianggap sempurna karena, kurikulum ini sudah mengarah kepada Pendidikan Nasional. Setiap pelajaran yang diberikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Silabus dari pelajarannya sudah jelas sehingga satu mata pelajaran dapat diajarkan oleh satu guru. Terdapat kurikulum kelas khusus untuk masyarakat yang mengajarkan ketrampilan, sehingga peserta didik yang sudah lulus dari SR tidak perlu melanjutkan Kembali karena sudah diberi ketrampilan untuk bisa langsung kerja. Sedangkan untuk Sekolah Rakyat atau setara dengan Sekolah Dasar maka mata pelajarannya mencakup dari Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Sejarah, Menggambar, Menulis, Seni Suara, Pekerjaan Keputrian, Gerak Badan,

Kebersihan dan Kesehatan, Didikan Budi Pekerti dan Pendidikan Agama.

c. Kurikulum Pada Tahun 1964

Pemerintah menyempurnakan kurikulum yang disebut dengan “Rencana Pelajaran Terurai 1952 menjadi 1964” dengan tujuan kurikulum adalah agar rakyat mendapatkan pengetahuan akademik pada jenjang SD yang menekankan pada pengetahuan yang dipusatkan pada program “Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral”. Penyelenggaraan Pendidikan dengan kurikulum 1964 ini mengubah penilaian di raport bagi kelas I dan II yang asalnya berupa skor 10-100 menjadi huruf A, B, C, dan D. Sedangkan bagi kelas III-IV tetap menggunakan skor 10-100.

Kurikulum pada tahun 1964 menunjukkan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada pertimbangan seberapa jauh program pengajaran atau kurikulum yang memberikan bantuan kepara dakyat sebagai berikut:

- Kesejahteraan anak -anak didik di sekolah.
- Pembanguann masyarakat di sekitar sekolah
- Pembangunan bangsa dan negara dalam rangka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi bagi rakyat dan masyarakat Indonesia baik secara lahir maupun batin.

Kurikulum 1964 menyatakan bahwa semua pengetahuan dan kegiatan yang diajarkan haruslah fungsional praktis berguna bagi anak dan masyarakat, sekarang dan di masa yang akan

datang. Kurikulum 1964 berisi 4 komponen yaitu tujuan, bidang/bagian (materi), kegiatan/alat, dan keterangan/petunjuk bagi guru yang mengarah pada kegiatan belajar. Kementerian PP dan K mendirikan Lembaga-lembaga yang disertai tugas membuat pembaharuan kurikulum seperti:

- Balai Pendidikan Pengetahuan Alam yang bertugas menatar guru dan mengembangkan kurikulum
- Urusan oengajaran Bahasa ndonesia dan Balai Bahasa Daerah (UPBID) dan urusan pengajaran Ilmu Kemasyarakatan (UPIK) Yang bertugas mengawasi dan membina mata pelajaran serta membantu mengembangkan dan memperbaiki mata pelajaran yang bersangkutan.
- Urusan penyelidikan (Reseach) yang melanjutkan tugas Balai Penyelidikan dan Perancang Pendidikan dan Pengajaran (BP4) dalam menyelenggarakan sekolah-sekolah percobaan, mengembangkan tes hasil belajar, dan mengumpulkan statistic persekolahan.
- Urusan kewajiban belajar yang menyelenggarakan percobaan pelaksanaan kewajiban belajar dan mengusahakan pembaharuan isi Pendidikan dan metode pengajaran, terutama Pendidikan Ketrampilan.
- Urusan Pendidikan Taman Knak-kanak dan Sekolah Rakyat (UPTK/SR) sebagai bagian

jawatan Pendidikan umum bertugas dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pengawasan, dan penilaian Pendidikan.

4. Kurikulum Pada Masa Orde Baru

a. Kurikulum Pada Tahun 1968

Kurikulum pada tahun 1968 menekankan pendekatan pada organisasi materi pelajaran kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan kasus faktual di lapangan. Berubahnya kurikulum ini didasarkan pada perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Pada masa ini siswa hanya berfungsi sebagai individu yang pasif, dengan hanya menghafal teori-teori yang ada, tanpa pengaplikasian dari teori tersebut. aspek afektif serta psikomotorik tidak ditonjolkan pada kurikulum ini. Kurikulum ini hanya menekankan pada pembuatan partisipan hanya dari segi intelektualnya saja.

Kurikulum pada tahun 1968 bertujuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan, ketrampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikannya diarahkan pada kegiatan yang mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

b. Kurikulum Pada Tahun 1975

Kurikulum pada tahun 1975 pada setiap bidang studinya sudah dicantumkan tujuan kurikulum, sedangkan pada setiap pokok bahasan diberikan tujuan intruksional umum yang dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai satuan bahasan yang memiliki tujuan untruksional khusus. Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha untuk tercapainya tujuan intruksional khusus dapat dicapai oleh peserta didik, setelah mata pelajaran atau pokok bahasan tertentu disajikan oleh guru. Metode penyampaian yang disampaikan oleh guru disebut PSSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional. Melalui PSSI dibuat satuan pelajaran berupa rencana pelajaran setiap kurikulum bahasan. Ciri-ciri kurikulum 1975 sebagai berikut:

- Kurikulum bersifat Integrated Curriculum Organization.
- Jumlah mata pelajaran berdasarkan tingkatan SD mempunyai satu struktur program, yang terdiri dari 9 bidang studi termasuk mata pelajaran PSPB, Pelajaran Ilmu Alam dan Ilmu Hayat yang digabung menjadi satu dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pelajaran Ilmu Aljabar dan Ilmu Ukur digabung menjadi satu dengan nama Matematika, dan jumlah mata pelajaran di SMP dan SMA menjadi 11 bidang studi.
- Penjurusan di SMA dibagi atas 3, yaitu: jurusan IPA, IPS, dan Bahasa, Penjurusan

dimulai di kelas I, pada permulaan semester II.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Dr. Syarif Thayeb menjabat pada tahun 1973 hingga 1978.

c. Kurikulum Pada Tahun 1984

Kurikulum pada tahun 1984 adalah penyempurnaan dari kurikulum 1975. Yang mendasari penyempurnaan dari kurikulum ini adalah bahwa kurikulum merupakan wadah atau tempat proses belajar mengajar berlangsung yang secara dinamis, perlu dinilai dan dikembangkan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat. Ciri-ciri kurikulum 1984 sebagai berikut:

- Kurikulum bersifat Content Based Curriculum
- Program mata pelajaran mencakup 11 bidang studi
- Jumlah pelajaran di SMP berjumlah 11 bidang studi
- Jumlah mata pelajaran di SMA berjumlah 15 bidang studi diprogramkan untuk inti dan 4 bidang studi untuk program pilihan
- Penjurusan di SMA dibagi atas 5 jurusan yaitu, Ilmu Fisika, Ilmu Biologi, Ilmu Sosial, Ilmu Budaya, Ilmu Agama.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Prof. Dr. Nugroho Notosusanto menjabat pada tahun 1983 hingga 1985

Perubahan kurikulum sudah dilakukan yang akhirnya penjurusan dibagi menjadi 3 yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Rakernas 1986 merekomendasikan perlunya perintisan penyusunan kurikulum nasional yang menjami tersediannya peluang untuk diisi dengan muatan lokal, maka rakernas 1987 merekomendasikan bahwa Pendidikan dasar dikembangkan selama 9 tahun dan wajib dilakukan. Rakernas 1989 juga merekomenadiskan perlunya pembenahan materi Bahasa, IPA, dan Matematika hingga rakernas 1990 merekomendasikan adanya pembenahan materi pelajaran P4, PMP, dan Pendidikan Sejarah Perjuangan (PSPB), serta meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung di SD.

Untuk penyesuaian dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, beserta peraturan-peraturan pelaksanaannya, maka diadakan penyesuaian berupa peninjauan Kembali terhadap kurikulum 1984 yang sedanf berlaku meliputi: (1) fungsi dan tujuan Pendidikan nasional; (2) fungsi dan tujuan Pendidikan pada setiap jenjang dan jenis Pendidikan; (3) isi kurikulum; (4) penjenjangan Pendidikan dalam jalur Pendidikan; dan (5) adanya dua macam kurikulum yaitu, muatan nasional dan muatan lokal.

d. Kurikulum Pada Tahun 1994

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan selama prses perubahan kurikulum tampaknya belum mengalami peningkatan mutu

Pendidikan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan mendasar maka disusunlah kurikulum 1994.

Upaya untuk memperbaiki kurikulum 1984 menuju tersusunnya kurikulum 1994, dilandasi atas dasar Pasal 1 dan Pasal 37 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dasar rumusan yuridis yang menunjukkan adanya dua dimensi pokok kurikulum, yaitu produk dan proses, yang secara keseluruhan mencakup aspek Materi, pengalaman siswa, tujuan kegiatan belajar mengajar, dan hasil kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi belajar mengajar.

Kurikulum Pendidikan tahun 1994 diarahkan pada pembentukan karakter anak yang memiliki kemampuan dasar siap bekerja dengan skill yang baik sehingga bisa digunakan di perusahaan-perusahaan atau pabrik-pabrik atau lebih tepatnya, bertujuan untuk memproduksi tenaga berpendidikan yang siap pakai. Terdapat ciri-ciri kurikulum pada tahun 1994 sebagai berikut:

- Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem catur wulan, yang diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran yang cukup padat.
- Kurikulum yang bersifat populis yaitu memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia.
- Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memilih dan menggunakan strategi yang

melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, dan sosial.

- Dalam mengajarkan suatu mata pelajaran disesuaikan dengan konsep atau pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa.
- Pengajaran mulai dari yang konkrit kemudian ke abstrak, yang sulit ke yang mudah, dan dari hal sederhana ke hal yang kompleks.
- Pengulangan materi dianggap lebih sulit dilakukan untuk pementapan pemahaman siswa.

Penyempurnaan kurikulum dilakukan lagi pada tahun 1999 karena terjadi permasalahan dalam kurikulum 1994 yang menekankan kurikulum pada isi, pada banyaknya bahan yang diajarkan, waktu sempit, dan muncul model pembelajaran ceramah ketat dan hafalan. Adanya pengulangan pokok-pokok bahasan antara bidang studi dengan studi yang lain misalnya dalam mata pelajaran PPKN terdapat pokok pembahasan Proklamasi Kemerdekaan RE 17 Agustus 1945, PPKI, dan BPUPKI, sementara dalam mata pelajaran sejarah juga terdapat pokok bahasan tersebut.

Penyempurnaan kurikulum dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum yaitu: penyempurnaan kurikulum dilakukan dengan mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya, penyempurnaan kurikulum

dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait (tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran).

Ciri-ciri kurikulum 1994 sebagai berikut:

- Kurikulum bersifat Objective Based Curriculum
- Nama SMP diganti dengan SLTP
- Mata pelajaran PSPB dan ketrampilan ditiadakan
- Nama SMA diganti SMU
- Program penjaran SMU disusun dalam 10 mata pelajaran
- Penjurusan di SMU dilakukan di kelas II
- Penjurusan dibagi menjadi 3 jurusan yaitu jurusan IPA, IPS, dan Bahasa
- Menteri Pendidikan dan kebudayaan dijabat oleh Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro

5. Kurikulum Pada Masa Reformasi

a. Kurikulum Pada Tahun 2004

Kurikulum pada tahun 1994 diganti dengan kurikulum 2004 setelah masa reformasi yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Munculnya KBK diawali dengan semangat reformasi Pendidikan dengan munculnya kebijakan pemerintah diantaranya lahirnya Undang-Undang No. 2 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang

Kewenangan Pemerintahan dan kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom serta lhirnya Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang Arah Kebijakan Pendidikan di Masa Depan. Sutau program Pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok yaitu: pemilihan kompetensi, yang sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk mennetukan keberhasilan pencapaian kompetensi dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- Sumber velajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajat dalam upaya penugasan atau pencapaian suatu kompetensi.
- Struktur kompetensi dasar KBK dirinci dalam komponen aspek, kelas, dan semester.
- Ketrampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek mata pelajaran pada setiap level.
- Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus

siswa ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka pada level ini?”.

- Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai Teknik penilaian.
- Setiap hasil belajar memiliki indikator. Sedangkan perumusan indikatornya adalah untuk menjawab pertanyaan “Bgaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?”.

b. Kurikulum Pada Tahun 2006

Percobaan KBK pada tahun 2006 dihentikan karena muncul kurikulum baru yaitu KTSP. Kurikulum ini dapat ditinjau dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi belajar siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak berebda dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi sekolah. Hal ini disebabkan oleh Karangka Dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan Pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi, pengembangan perangkat pembelajaran seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan Pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervise pemerintah kabupaten atau kota.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) diemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan Pendidikan. KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang NO. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
- Kurikulum pada semua jenjang dan jenis Pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan Pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

KTSP merencanakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan Pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama,

meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan Pendidikan tentang kualitas Pendidikan yang akan dicapai.

c. Kurikulum Pada Tahun 2013

Pemerintah melakukan pemetaan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004 (Curriculum Based Competency). Kompetensi dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan Pendidikan yang mengembangkan berbagai ranah Pendidikan seperti pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang jalur Pendidikan. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran sehingga dapat diamati tercapainya perilaku atau ketrampilan peserta didik sebagai kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran ini perlu dilakukan arahan untuk peserta didik dalam menguasai tingkat kompetensi, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Ciri-ciri dari kurikulum 2013 adalah menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Terdapat beberapa alasan atas berubahnya kurikulum pada tahun 2014 menjadi kurikulum 2013 sebagai berikut:

- Kurikulum menjadi tantangan masa depan seperti adanya globalisasi, masalah

lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industry dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi, dan transformasi pada sector Pendidikan dan adanya materi TIMSS dan PISA.

- Kurikulum menjadi kompetensi masa depan seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang menglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, bekerja, bakat, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pelaksanaan kurikulum tahun 2013 dapat memunculkan sisi kelemahannya sebagai berikut:

- Dilihat dari sisi perspektif masyarakat seperti terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter.
- Dilihat dari sisi perkembangan pengetahuan dan teknologi seperti Neurologi, Psikologi, *Observation Based (discovery) Learning dan Collaborative Learning*.
- Dilihat dari fenomena negative yang terkemuka seperti perkelahian pelajar,

Pengembangan Kurikulum

narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (contek), gejolak masyarakat (social unrest).

Terdapat 4 perubahan besar dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

- Berdasarkan konsep kurikulum seimbang antara hardskill dan softskill, dimulai dari standart kompetensi lulusan, standart isi, standar proses, dan standar penilaian.
- Berdasarkan buku yang dipakai adalah berbasis kegiatan (activity base) dan untuk SD ditulis secara terpadu (Tematik tematik).
- Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan.
- Proses penilaian menggunakan Langkah mengukur tingkat berfikir siswa mulai rendah sampai tinggi, menekankan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, mengukur proses kerja siswa yang bukan hanya hasil kerja siswa, dan menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menegaskan bahwa kurikulum terbaru 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah

menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti yang dirilis kemdikbud di website <http://kemdikbud.go.id> ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013.

- ❖ Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar, yang menyangkut metodologi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) baru mencapai rata-rata 44,46
- ❖ Kompetensi akademik di mana guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa.
- ❖ Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan teman sejawat lainnya.
- ❖ Kompetensi manajerial atau kepemimpinan karena guru sebagai seorang yang akan digugu dan ditiru siswa. Kesiapan guru

sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

Apabila kita amati perkembangan (baca: perubahan) kurikulum di Indonesia dari tahun 1947 hingga 2013 yang menjadi faktor terhadap perkembangan tersebut adalah:

- menyesuaikan dengan perkembangan jaman, hal ini dapat kita lihat awal perubahan kurikulum dari Rentjana Pelajaran 1947 menjadi Renjtana Pelajaran Terurai 1952. Awalya hanya mengikuti atau meneruskan kurikulum yang ada kemudian dikembangkan lagi dengan lebih menfokuskan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- kepentingan politis semata, hal ini sangat jelas terekam dalam perubahan kurikulum 2004 (KBK) menjadi kurklum 2006 (KTSP). Secara matematis masa aktif kurikulum 2004 sebelum diubah menjadi kurikulum 2006 hanya bertahan selama 2 tahun. Hal ini tidak sesuai dengan perkembangan sebelum-sebelumnya. Dalam kurun waktu yang singkat ini, kita tidak bisa membuktikan baik tidaknya sebuah kurikulum. Hal senada juga diungkapkan oleh Bagus (2008), menyebutkan bahwa

lahirnya kurikulum 1968 hanya bersifat politis saja, yaitu mengganti Rencana pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Seiring dengan yang telah disebutkan diatas, mengungkapkan bahwa dalam perubahan kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- Tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
 - Sosial budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat
 - Keadaan lingkungan.
 - Kebutuhan pembangunan POLSOSBUDHANKAM
 - Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.
- Tabel Kronologis Perkembangan Kurikulum di Indonesia.

Tahun	Kurikulum	Keterangan
1947	Rencana Pelajaran 1947	- Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. - Istilah kurikulum masih belum digunakan. Sementara istilah yang digunakan

Pengembangan Kurikulum

		adalah Rencana Pelajaran
1954	Rencana Pelajaran 1954	- Kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1947
1968	Kurikulum 1968	- Kurikulum ini merupakan kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa masa pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang ilmu sosial mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies). Beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains.
1975	Kurikulum 1975	- Kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat rinci
1984	Kurikulum 1984	- Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975
1994	Kurikulum 1994	- Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984
2004	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	- Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah

		dijadikan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini
2006	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	- KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).
2013	Kurikulum 2013	- lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan - Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi



KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh

Mahfirotul Qibtiyah & Denny Aulia Rachmawati

Konsep Kurikulum

Pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik terkadang belum mampu menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat, hal tersebut dikarenakan ketidaksinkronan antara kajian yang terdapat didunia Pendidikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar terutama jika melihat suku, ras, agama, Bahasa maupun keadaan geografis dan sumber daya alam yang berbeda. Perubahan kehidupan serta perkembangan zaman mengharuskan sebuah kurikulum itu di perbaiki atau lebih di tingkatkan lagi, agar bisa mencapai tujuan yang telah di rencanakan. Pandangan kurikulum Pendidikan yang di terima secara tradisional menyatakan bahwa kurikulum adalah informasi yang harus diajarkan secara mendasar untuk menstandarisasi perilaku masyarakat dengan mendidik kaum muda dalam tradisi maupun budaya. Sesuai dengan perkembangan Pendidikan, kurikulum yang awalnya

dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna mejadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang di berikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diharapkan.

R Ibrahim mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai system, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama, memandang kurikulum sebgai kegiatan belajar bagi siswa disekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Dimensi kedua, memandang kurikulum sebagai bagian dari system persekolahan, system Pendidikan dan bahkan system masyarakat. Dimensi ketiga memandang kurikulum sebagai bidang studi, hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan para ahli Pendidikan dan pengajaran. Beberapa pendekatan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum subjek akademis

Menurut Nur dalam model kurikulum subjek akademis, terdapat 4 macam pola organisasi kurikulum yang harus dipenuhi, anantara lain: Correlated Curriculum artinya membuat mata pelajaran yang terpisah-pisah namun pelajaran yang masih memiliki kaitan atau hubungan dengan pelajaran lainnya digabungkan dalam bidang studi yang sama. Unified atau Concetrated curriculum, artinya pola organisasi dengan bahan pelajaran dimana itu disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang terdiri atas materi yang terpisah dari materi ajar. Integrated Curriculum , pada bagian ini sudah tidak terdapat warna dari disiplin ilmu. Bahan pelajaran digabungkan dalam

satu kegiatan atau persoalan tertentu. Problem Solving Curriculum, merupakan organisasi isi yang terdiri atas berbagai topik pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan dengan menggunakan ilmu - ilmu yang diperoleh.

Kurikulum subjek akademis, memiliki 3 pendekatan yaitu:

- a. Menggunakan pendekatan struktur pengetahuan dimana siswa mengingat materi ajar, belajar bagaimana memperoleh materi ajar dan melakukan pengujian dengan memakai berbagai kenyataan yang ada.
- b. Studi integrative, yaitu belajar mengangkat dari berbagai satuan pelajaran dengan meniadakan Batasan antara pelajaran. Berbagai masalah dan fenomena alam menjadi dasar dari semua mata pelajaran yang ada. Lalu mengalami perkembangan menjadi model kurikulum yang memiliki integrasi dan
- c. Materi ajar tetap fokus pada membaca, menulis, dan menyelesaikan berbagai masalah matematis. Pelajaran ilmu sosial, ilmu alam, dan pelajaran lainnya diajarkan tanpa mengaitkannya dengan berbagai masalah yang ada di kehidupan.

2. Kurikulum Humanistik

Para ahli Pendidikan humanistic mengembangkan kurikulum humanistic. Siswa menjadi pusat kegiatan Pendidikan. Pada kurikulum humanistic, guru dan siswa harus memiliki hubungan emosional yang baik guru menyampaikan materi dengan menarik dan dapat

menciptakan situasi yang mempermudah proses belajar mengajar. Kurikulum humanistic juga memiliki pandangan bahwa peserta didik adalah factor yang terpenting dan utama dalam Pendidikan. Ia dapat menjadi subjek yang menjadikan pusat kegiatan Pendidikan, dan mempunyai kemampuan, potensi, dan kekuatan untuk berkembang. Kurikulum humanistic difokuskan pada pertumbuhan manusia yang sekaligus responsive terhadap tekanan public untuk berprestasi. Bagian terpenting dari kesatuan Pendidikan adalah integrase antara domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan berpikir). Unsur-unsur kurikulum humanistic adalah ; (1) partiipasi, (2) integrase, (3) relevansi, (4) diri dan (5) tujuan. Kurikulum tidak hanya melibatkan aspek kesadaran kognitif , namun juga kesadaran intuitif dengan bimbingan melalui fantasi dan meditasi.

3. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial memiliki perbedaan dengan model kurikulum lainnya, dimana kurikulum rekonstruksi sosial berfokus pada berbagai masalah di masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan berama bukan pribadi. Interaksi atau kerjasama terjadi antara siswa dengan sumber belajar lainnya dan dengan berbagai orang dilungkungan.

Kurikulum rekonstruksi sosial memiliki tujuan utama yaitu, memberikan berbagai hambatan , tantangan dan masalah yang dihadapi masyarakat kepada para siswa. Berbagai tantangan ialah bidang garapan studi sosial yang berkaitan dengan sosiologi,

ekonomi, estetika, psikologi, matematika dan pengetahuan alam.

Prinsip - Prinsip Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan Pendidikan yang mernagkum semua pengalaman yang disediakan bagi siswadi sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan Pendidikan. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip baru. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menajdi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum, dibagi menjadi 2 prinsip. Sukmadinata mengelompokkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ke dalam dua hal, yakni prinsip - prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dianutnya. Prinsip itu dasarnya merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut.

1. Prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum:

a. Prinsip Relevansi

Artinya Pendidikan dipandang relevan jika hasil perolehan Pendidikan itu bersifat fungsional. Ada 2 macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum,

yaitu relevan keluar dan relevan didalam kurikulum itu sendiri.

b. Prinsip fleksibilitas

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang didalamnya berisi hal – hal yang solid tetapi dalam pelaksanaannya akan terjadi penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum harus tetap terlihat flesibel dimanapun tempatnya. Selain itu fleksibilitas ini artinya lentur/tidak kaku dalam memberikan kebebasan bertindak. Hal ini dimaksudkan kebebasan dalam memilih program-program Pendidikan bagi murid-murid dan mengembangkan program Pendidikan bagi para guru.

c. Prinsip kontinuitas

Artinya berkesinambungan. Perkembangan dan proses belajar kan berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Begitu pula peserta didik akan terus mengalami perkembangan, sehingga pengalaman belajar yang disediakan dari kurikulum hendaknya berkesinambungan antara tingkat kelas dengan kelas lainnya dan antar jenjang dengan jenjang.

d. Prinsip praktis

Artinya mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, dan dana yang cukup terjangkau. Prinsip ini juga disebut prinsip efisien. Kurikulum Pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan. Baik dari segi waktu , biaya, alat maupun personalia.

e. Prinsip efektivitas implikasi

prinsip ini dalam pengembangan kurikulum adalah mengusahakan agar setiap kegiatan kurikuler membuahkan hasil tanpa ada kegiatan yang terbuang percuma.

2. Prinsip Khusus

Prinsip khusus seperti yang telah dijelaskan oleh sukmadinata di bagi menjadi lima, yaitu :

- a. Prinsip penentuan tujuan Pendidikan.
- b. Prinsip pemilihan isi pendidikan/kurikulum
- c. Prinsip pemilihan proses belajar mengajar
- d. Prinsip pemilihan media dan alat pengajaran
- e. Prinsip dengan penilaian

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat deitempuh dengan langkah-langkah berikut ini :

1. Perumusan tujuan

Tujuan ini dirumuskan berdasarkan analisis atherhadap berbagai kebutuhan, tuntutan, dan harapan. Oleh karena itu tujuan dirumuskannya tujuan dengan mempertimbangkan factor - factor masyarakat, siswa itu sendiri serta materi yang akan di sampaikan

2. Menentukan isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh siswa sellama mengikuti Pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

3. Memilih kegiatan

Organisasi dapat dirumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan

4. Merumuskan evaluasi

Evaluasi ini mengacu pada tujuan kurikulum. Hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam bentuk perbaikan. Oleh karena itu evaluasi dapat dilakukan secara berkala. Dengan langkah - langkah diatas diharapkan dapat memaksimalkan tujuan dari kurikulum itu sendiri. Sehingga bisa berhasil dalam memajukan Pendidikan di Indonesia.



PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH

Oleh
Mohammad Sholikul Anam

Pengertian Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Sejak kemerdekaan kurikulum di Indonesia sudah melakukan beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum di Indonesia karena berguna dalam menjawab tantangan perubahan zaman.

Kurikulum ialah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental. Arus pola inilah yang dikembangkan dan ditekankan dalam kurikulum 2013, di mana arus utama menekankan pada

pengembangan kreativitas peserta didik dan penguatan karakter.¹⁵

Kurikulum 2013 adalah suatu kebijakan baru dari pemerintah dalam bidang Pendidikan, dengan harapan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia kedepannya. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 jika dibandingkan kurikulum sebelumnya yakni perubahan pada tingkat satuan Pendidikan yang dimulai dari Pendidikan dasar sampai tingkat atas atau kejuruan. Terdapat perubahan lain pada konsep kurikulum.¹⁶

Pendekan yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan kontekstual. Pendekatan saintifik diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui pengamatan , bukan sekedar diberikan oleh guru. Sedangkan pendekatan kontekstual diarahkan untuk membantu gurumengaitkan materi yang dijelaskan dengan situasi dunia nyata.¹⁷

Mulyasa mengidentifikasi tiga varian utama dalam pengembangan kurikulum 2013, antara lain: pertama, penetapan kompetensi yang akan dicapai. Hal ini berupa pernyataan tujuan (goal statement) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (learning outcomes) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap; kedua, strategi pencapaian kompetensi sebagai upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi; dan ketiga, evaluasi sebagai suatu bentuk

¹⁵ A. Sulaeman, 'Pengembangan Kurikulum' 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer', Islamadina: Pengembangan Kurikulum 2013 Volume XIV, No. 1 Maret (2015), hal. 78

¹⁶ Dewi Salsabila, dkk, 'Pengembangan Kurikulum MI/SD, (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2020), hal.32

¹⁷ Ibid, hal. 34

kegiatan penilaian dalam pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.¹⁸ Dengan menggunakan tiga varian ini proses pengembangan kurikulum Pendidikan lebih terarah dan fokus dalam mencapai tujuan.

Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Madrasah sebagai salah satu Lembaga Pendidikan yang ada di Indonesia mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.¹⁹

Pencapaian tujuan Pendidikan diperlukan adanya pengelolaan dengan baik di suatu Lembaga Pendidikan. Menurut Sondang P. Siagian dalam Andang, mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Menurut tafsir dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan diperlukan adanya

¹⁸ Mulyasa, pengembangan implementasi kurikulum 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal 63

¹⁹ Yaya Suryana, 'Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah', *UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3, No. 1, Juni (2018), hal. 90

keterpaduan antara komponen-komponen Pendidikan seperti: tujuan dan dasar, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, alat Pendidikan dan evaluasi. Pendidikan bisa berjalan dengan baik apabila memiliki komponen Pendidikan yang lengkap dan utuh dan salah satu yang penting dari komponen tersebut adalah rancangan Pendidikan atau sering disebut dengan kurikulum.²⁰

Faktor Pengembangan Kurikulum 2013

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum 2013 yang meliputi tantangan internal dan eksternal. Sebagai berikut:

1. Tantangan Internal

Tantangan internal berasal dari kondisi Pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan Pendidikan yang berdasarkan kepada delapan satandar nasional Pendidikan yaitu satandar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian Pendidikan. Oleh sebab itu tantangan internal berasal dari tuntutan Pendidikan yang didaarakan delapan satandar Pendidikan nasional sendiri.

2. Tantangan eksternal

Tantangan eksternal berasal dari arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup. Kemajuan teknologi dan informasi, kebaangkitan industri kreatif dan budaya dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Jadi

²⁰ Ibid.,

tantangan eksternal disebabkan dari perubahan zaman masa ke masa.

Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Menurut buku “Dokumentasi Kurikulum 2013” yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Desember 2012, terdapat beberapa landasan pengembangan kurikulum 2013, yaitu:²¹

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan dan peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standart isi.

- a. RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang perubahan Metodologi dan Penataan Kurikulum.
- b. PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan.
- c. INPRES No. 1 tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan Prioritas pembangunan Nasional, Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya asing dan karakter bangsa.

Beberapa landasan Yuridis dari Undang-Undang sebagai berikut:

²¹ Suarga, 'Kerangka Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013', *UIN Alauddin Makassar: Volume VI, Nomor 1, Januari-Juni, (2017)*, hal. 17

Pengembangan Kurikulum

- a. UUD Negara republic Indonesia Tahun 1945
- b. UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional
- c. UU no. 17 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka Panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional
- d. Peraturan pemerintahan no. 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah dalam hal Pendidikan atau pengembangan kurikulum digunakan untuk menjawab tentang hakikat Pendidikan, tujuan Pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa dan bagaimana proses interaksi Pendidikan dan lain lain yang merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan membutuhkan jawaban yang mendasar pula. beberapa pertanyaan ini tentunya tidak cukup dijawab dengan akal saja, namun diperlukan kajian yang mendalam, sehingga seseorang akan dikatakan berfikir secara filsafat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²²

- a. Berpikir radikal yang artinya berfikir secara mendalam
- b. Mencari asas
- c. Memburu kebenaran
- d. Mencari kejelasan

²² Rahmatullah, 'Landasan Pengembangan Kurikulum 2013', *Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikmah Malang: Ta'limun. Volume 2, No. 2, September (2013)*, hal. 126

- e. Berpikir rasional yang artinya berpikir secara logias, sistematis, dan kristis

3. Landasan Empiris

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia. Sehingga perlunya reorganisasi kurikulum terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan dalam berbagai permasalahan ini.²³ Maka dari itu kurikulum harus mengikuti perkembangan zaman dari zaman ke zaman untuk mencapai capaian yang maksimal.

4. Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses Pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana tertulis dalam tujuan Pendidikan nasional. Disaat ini perkembangan pendidik di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus

²³ Dewi Salsabila, dkk, 'Pengembangan Kurikulum MI/SD,40

menerus. Hal ini dimaksudkan agar Pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian keluaran Pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan.²⁴

5. Landasan Konseptual

- a. Relevansi Pendidikan
- b. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- c. Pembelajaran kontekstual
- d. Pembelajaran aktif
- e. Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.²⁵

6. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dalam landasan teoritis yang dimaksudkan adalah teori “Pendidikan Berdasarkan Standart” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standart nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standart pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam

²⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ‘Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah’, *Jdih.kemdikbud.go.id*

²⁵ E. Mulyasa, pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 65.

mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketrampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut yaitu: 1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat dan 2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Struktur dan Muatan Pengembangan Kurikulum 2013

Isi Atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti(KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam kopetensi dasar (KD) mata pelajaran.²⁶

1. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
2. Kompetensi dasar (KD) adalah kompetensi yang di pelajari peserta didik untuk suatu tema di SD/MI dan untuk mata pelajaran tertentu SMP/MTS, SMA/MA dan SMK/MAK.
3. Kompetensi inti dan kmpetensi dasar di jenjang Pendidikan menengah diutamakan pada ramah sikap sedangkan pada jenjang Pendidikan menengah

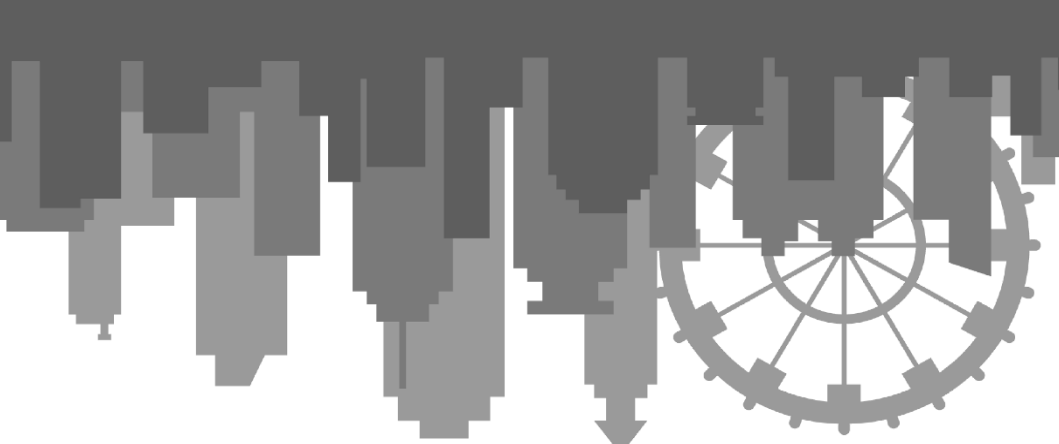
²⁶ Dewi Salsabila, dkk, 'Pengembangan Kurikulum MI/SD,42

pada kemampuan intelektual (Kemampuan kogniti tinggi).

4. Kompetensi inti menjadi unsur organisatoris (*Organizing elements*). Kompetensi dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam kompetensi inti.
5. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).
6. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran dikelas tersebut.
7. RPP dikembangkan dari setiap KD untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Sedangkan muatan yang terdapat pada kurikulum 2013 pada jenjang Pendidikan dasar sebagai berikut:

1. Kurikulum 2013 berbasis pada sains.
2. Bersifat tematik integratif.
3. Kompetensi yang ingin dicapai yaitu kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan di samping cara pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.
4. Proses pembelajaran menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portopolio saling melengkapi.



STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN KOMPETENSI INTI KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Oleh

Muhammad Barik Maulana

Pengertian dan Cangkupan Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa

belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.²⁷

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL ini diwujudkan dan dijabarkan melalui berbagai kompetensi untuk setiap mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Dari hasil kualifikasi kompetensi- kompetensi tersebut, maka akan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan atau sekolah.²⁸ Dengan demikian, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan tujuan instruksional, yaitu tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan.²⁹

Dari Standar Kompetensi Kelulusan tingkat sekolah dasar diharapkan membentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian sebagai berikut:³⁰

1. Tumbuh beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa
2. Tumbuh sikap beretika (sopan santun dan beradab)
3. Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab)

²⁷ Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 58-59

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 91

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 12

³⁰ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27

4. Tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetisi)
5. Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasanya Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini mengandung pengertian bahwa kriteria kualifikasi lulusan tiap satuan pendidikan memiliki acuan tersendiri sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan masing-masing sekolah.

Jadi dapat dipahami bahwa dengan adanya Standar Kompetensi Lulusan akan dapat disusun sebuah perencanaan kurikulum, mulai dari Standar isi sampai dengan Standar Pembiayaan. Hal ini dikarenakan inti dari sebuah kurikulum adalah untuk mewujudkan atau mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan.

SKL merupakan acuan paling mendasar dari Kompetensi Inti (KI), SKL merupakan acuan paling mendasar dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator. Dalam Standar Kompetensi lulusan ini masih bersifat umum atau luas. Kompetensi lulusan SD/MI/SDLB/Paket A masih bersifat umum atau luas. Kompetensi lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.³¹

³¹ Permendikbud No 54 Tahun 2013, Permendikbud No 54 Tahun 2013, Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

SD / MI / SDLB / Paket A	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, beakhlak mulia, berilmu , percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial dan alam dilingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan factual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan kongkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Berdasarkan jenis dan jenjang pendidikan nasional, maka standard kompetensi lulusan dapat diperinci sebagai berikut:

1. Standard kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk asar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk

- hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Standard kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.
 3. Standard kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
 4. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap untuk mulia, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Pengertian dan Cangkupan Kompetensi Inti

Menurut Mulyasa Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, ketrampilan, pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan

kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.³²

Majid mengatakan bahwa, kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Maka dalam penentuannya hendak dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena setiap sekolah mengembangkan kompetensinya sendiri tanpa memperhatikan standar nasional.³³

Kompetensi inti pada K-13 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Pada ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.³⁴

kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan.³⁵ Ibaratnya, kompetensi inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata kompetensi dasar yang harus

³² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), cet. VI, hlm. 174

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2012) Hlm. 42

³⁴ PERMENDIKBUD No.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah, hlm. 3

³⁵ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 berbasis HOTS* (Higher Order Thinking Skills), (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 130.

dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi Dasar. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.³⁶

1. Kompetensi-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
2. Kompetensi-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
3. Kompetensi-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
4. Kompetensi-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

Adapun Macam-Macam Kompetensi Inti secara operasional ranah sikap pada kompetensi inti kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Kemudian disusul dengan kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Untuk lebih jelasnya mengenai uraian kompetensi inti, mari kita simak uraian berikut ini.

- **Sikap Spiritual (KI-1)**

Sikap merupakan sebuah ekspresi dan nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.³⁷ Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus

³⁶ Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno, Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.132-133.

³⁷ Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 65

yang ada dalam ingkungan sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap ialah suatu kecenderungan mental seseorang yang dapat melahirkan suatu tindakan atau perbuatan.

Sikap spiritual menjadi kompetensi yang pertama daripada kompetensi lainnya. Sehingga pembelajarannya pun harus terus menerus untuk dijadikan sebuah pembiasaan bahkan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Sikap spiritual tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dengan cara menghormati, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.³⁸ Sehingga, penekanan pada penilaian sikap Spiritual kurikulum 2013 ini diantaranya seperti rajin beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, mengucapkan salam.

- **Sikap sosial**

Pada kurikulum 2013, pembentukan sikap sosial yang ada pada diri siswa sangat diperhatikan. Hal ini tidak berbeda dengan sikap spiritual. Dengan memiliki sikap sosial, siswa diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.³⁹

Untuk mempertajam status sikap sosial dalam kompetensi inti di kurikulum 2013 ini, kita teringat warisan filosofis edukatif bapak Pendidikan kita (KI Hajar Dewantoro) yakni “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Artinya,

³⁸ *Ibid*, hlm,.. 65-66

³⁹ *Ibid*, hlm,.. 65

apabila berada di depan pendidik harus mampu memberi teladan, apabila berada di tengah harus mampu memberikan dan menumbuhkan semangat, sedangkan apabila di belakang harus mampu memberikan dorongan secara moral dalam memperoleh peluang untuk berkarya.⁴⁰ Hal diatas diperluas dengan sikap sosial yang senada yang mana ditekankan pada kurikulum 2013, diantaranya jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.

- **Pengetahuan**

Pembelajaran ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap empat dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, serta pengetahuan metakognitif melalui kecakapan berfikir tingkat rendah sampai yang tertinggi. Seperti yang ditetapkan dalam revisi taksonomi Bloom, dimensi-dimensi pengetahuan diantaranya empat sebagai berikut:⁴¹

- 1. Pengetahuan secara faktual (*factual knowledge*)**

Pengetahuan secara faktual bisa juga dikatakan dengan pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri dari berbagai informasi. Dimensi pengetahuan ini berisi mengenai elemen-elemen dasar yang harus diketahui

⁴⁰ Djokosantoso Moeljono, *More About Beyond Leadership-12 Konsep Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 92

⁴¹ Sri Fatmawati, *Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Sosial Kognitif Berorientasi pada Revisi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Fisika*, Jurnal EduSains Volume 1 Nomor 2, ISSN 2338-4387, hlm. 4-6

oleh siswa apabila mereka sedang mempelajari atau menyelesaikan masalah dalam suatu disiplin ilmu. Dalam artian lain, faktual diartikan dengan suatu pembelajaran yang senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar peserta didik sehingga peserta didik dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴²

2. Pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*)

Dimensi ini mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori dan klasifikasi. Kategori ini mencakup prinsip dan generalisasi tentang hal-hal yang abstrak dengan meringkas hasil-hasil yang telah diamati.

3. Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*)

Pada dimensi ini, lebih mengarah pada pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu. Pengetahuan ini lebih mencakup mengenai suatu ketrampilan, algoritme, tehnik, dan metode yang digunakan untuk menentukan dan atau menjustifikasi seperti “kapan melakukan sesuatu” dalam bidang ilmu tertentu. Dalam pengertian lain pengetahuan prosedural ini menitikberatkan pada “suatu proses”. Proses yang mana mencakup tentang kapan suatu teknik, strategi, metode itu harus digunakan. Jadi dalam pembelajaran, siswa itu dituntut bukan hanya mengetahui tekniknya tapi juga harus bisa mempertimbangkan atau metode tertentu dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang

⁴² Ika Maryani dan Lalia Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), hlm. 5

dihadapi pada saat menyelesaikan masalah dalam bidang ilmu.

4. Pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*)

Pengetahuan ini lebih mencakup pengetahuan kognisi secara umum yang meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses proses kognitif termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional dan pengetahuan diri.

Adapun tahapan-tahapan dalam mengukur pengetahuan peserta didik diantaranya diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.”⁴³

- **Kompetensi Keterampilan (KI-4)**

Istilah keterampilan sering menjadi perdebatan sebagian orang. Mereka berasumsi bahwa keterampilan itu hanya sebatas bakat dari fisik atau gerak (motorik) seseorang. Seperti contoh, seseorang yang pandai membuat kue dianggap memiliki keterampilan dalam dunia tataboga. Padahal, keterampilan hidup itu sangat luas. Sehubungan dengan kompetensi keterampilan yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 yaitu keterampilan untuk mengembangkan dan mengeksplorasikan pengetahuannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas belum tentu mempunyai keterampilan luas dan begitu pula sebaliknya. Inilah yang mejadi alasan mengapa dalam Kurikulum 2013 selain aspek pengetahuan, aspek keterampilan juga perlu

⁴³ Ika Maryani dan Lalia Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), hlm. 1

Pengembangan Kurikulum

diunggulkan. Jawabannya cukup singkat, supaya para siswa tidak hanya tahu teori akan tetapi yang terpenting adalah aplikasi serta realisasinya.

Suatu contoh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa hanya diajarkan teori tatacara sholat tanpa diajarkan bagaimana mempraktekkan gerakan-gerakannya. Siswa pasti mengalami ketidaktahuan karena tidak pernah diajari ilmu praktisnya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kompetensi ketrampilan itu digalakkan.



KOMPETENSI DASAR DAN PERUMUSAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Oleh
Nida Yusroniyah

Pengertian Kompetensi Dasar (KD)

Secara etimologi kata “kompetensi” diadaptasi dari bahasa Inggris, yaitu “*competence*” atau “*competency*” yang artinya kecakapan, kemampuan, dan atribut kepribadian seseorang sehingga meningkatkan kinerjanya dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan organisasinya.⁴⁴

Dalam kurikulum kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini

⁴⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta. 2010) hlm. 29

diperlukan dalam merencanakan strategi dan indikator keberhasilan.

Ada beberapa aspek didalam kompetensi sebagai tujuan, antara lain:⁴⁵

1. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan dibidang kognitif
2. Kemahiran (*Skill*)
3. Nilai (*value*) yaitu norma- norma untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya.
4. Sikap (*attitude*) yaitu pandangan individu terhadap sesuatu
5. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan.

Kompetensi dasar pada K-13 bersisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing- masing satuan Pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.⁴⁶ Dalam buku Maulana Arafat kompetensi menurut Sanjaya ialah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yang direfleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, Sedangkan kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.⁴⁷

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 30

⁴⁶ PERMENDIKBUD NO.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

⁴⁷ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*,(Yogyakarta:Samudra Biru 2019), hlm. 131

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang Pendidikan. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar tiap mata pelajaran dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti.

Langkah- langkah Penyusunan Kompetensi Dasar

Langkah- Langkah untuk menyusun atau merumuskan kompetensi dasar sebagai berikut:⁴⁸

1. Guru perlu berpedoman atau mengambil rumusan kompetensi dasar yang telah disusun oleh BSNP berdasarkan mata pelajaran yang diampu.
2. Guru memilih kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh BSNP untuk setiap mata pelajaran. Pemilihan KD harus disesuaikan dengan jenjang Pendidikan, mata pelajaran, dan semester. KD yang

⁴⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta, 2006

diambil menjadi pedoman dalam mengembangkan komponen- komponen silabus berikutnya.

3. Setelah KD dipilih selanjutnya dilakukan analisis dengan mengajukan pertanyaan dasar.

Pengertian Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, mata pelajaran, satuan Pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi.⁴⁹ Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran satuan Pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Rumusan indikator sekurang- kurangnya mencakup dua hal, yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu:

1. Indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator
2. Indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi- kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal.

⁴⁹ Lathifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Syiah Kuala University Press: 2017), hlm. 49

3. Fungsi Indikator antarai lain sebagai pedoman dalam:⁵⁰

1. Pedoman dalam mengembangkan materi pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan indicator yang dikembangkan. Indikator yang dirumuskan secara cermat dapat memberikan arah dalam pengembangan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi dan kebutuhan peserta didik, sekolah, serta lingkungan.

2. Pedoman dalam mendesain kegiatan pembelajaran

Indikator yang menuntut kompetensi dominan pada aspek procedural menunjukkan agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak dengan strategi ekspositor melainkan lebih tepat dengan strategi *discovery- inquiry*.

3. Pedoman dalam mengembangkan bahan ajar

Pemilihan bahan ajar yang efektif harus sesuai tuntunan indicator sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi secara maksimal.

4. Pedoman dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar

Rancangan penilaian meberikan acuan dalam menentukan bentuk dan jenis penilain, serta pengembangan indicator penilaian. Pengembangan indicator penilain harus mengacu pada indicator

⁵⁰ Tuti Iriani & Aghpin Ramadhan, *Perencanaan Pembelajaran untuk Kejuruan*,(Jakarta: Kencana, 2019) hlm. 67

pencapaian yang dikembangkan sesuai dengan tuntunan SK dan KD.

Langkah- Langkah Penyusunan Indikator

Seorang guru harus memperhatikan komponen-komponen sebelum melaksanakan penyusunan indicator. Komponen-komponen tersebut yaitu:⁵¹

1. Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda- tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
2. Rumusan indicator menggunakan kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi
3. Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.

Indikator pencapaian kompetensi merupakan pengukur sikap peserta didik melalui observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar, Indikator pencapaian dikembangkan berdasarkan pada kompetensi dasar dengan menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO).

Adapun Langkah- Langkah dalam perumusan indicator sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat kompetensi dalam KI dan KD yang telah dirumuskan atau dikembangkan selanjutnya.
2. Menganalisis karakteristik mata pelajaran, keragaman kompetensi siswa, dan potensi sekolah.
3. Menganalisis kebutuhan dan potensi.

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan ketentuan sebagai berikut:

⁵¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Akademia Pustaka: Tulungagung, 2021), hlm 68

1. Setiap KD yang dikembangkan sekurang- kurangnya menjadi 3 indikator
2. Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan KI dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
3. Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hierarki kompetensi.
4. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
5. Indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.



KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM 2013 MI

Oleh
Niswatul Fitria

Kerangka Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan komponen inti yang sangat berpengaruh pada seluruh kegiatan pembelajaran di Lembaga Pendidikan. Mengingat pentingnya sebuah kurikulum dalam Pendidikan maka dalam menyusun sebuah kurikulum tidak boleh sembarangan, kurikulum harus memiliki kerangka dasar yang kuat agar Pendidikan berjalan dengan baik dan dapat membentuk generasi yang mumpuni baik dalam ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Kerangka dasar adalah suatu pedoman yang digunakan untuk mengembangkan implementasi kurikulum itu sendiri, mulai dari dokumen kurikulum, pelaksanaan kurikulum hingga evaluasi kurikulum.⁵² Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional dengan

⁵² Ahmad Suryadi, Pengembangan Kurikulum, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), hlm. 5.

memperhatikan perkembangan peserta didik dan kebutuhan lingkungan. Penyusunan kurikulum juga didasari dengan landasan-landasan yang kuat berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, landasan kurikulum 2013 mengacu pada lima landasan yaitu landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikopedagogis, landasan teoritis, dan landasan yuridis.⁵³

1. Landasan Filosofis

Tujuan Pendidikan pada dasarnya merupakan apa yang harus dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan, tujuan ini memuat berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran

2. Landasan Sosiologis

Kurikulum sekolah terbentuk dari nilai-nilai sosial yang memiliki dimensi dominan dalam masyarakat seperti religiusitas, fundamentalis dan demokratis dengan poin utama terbentuknya cerminan nilai-nilai tersebut dalam kepribadian peserta didik.⁵⁴ Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses Pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan Pendidikan tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menimbulkan tuntutan baru dalam

⁵³ Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁵⁴ Reno Fernandes, "Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Revolusi 4.0," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 2019,

masyarakat, dunia kerja dan dunia ilmu pengetahuan yang menjadi sebab utama perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal ini dimaksudkan agar Pendidikan dapat menjawab tuntutan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan jamannya dan dapat mengeluarkan individu yang mampu memberikan kontribusi optimal dalam membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).⁵⁵

3. Landasan Psikopedagogis

Pengembangan kurikulum turut dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan psikologi peserta didik. Kondisi ini dilihat dari karakteristik peserta didik yang diekspresikan dalam berbagai perilaku interaksi dengan lingkungannya. Kurikulum 2013 memiliki konsep kurikulum tematik terpadu yang dimaksudkan sebagai pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis dan pedagogisnya terutama pada peserta didik sekolah dasar dengan pertimbangan psikopedagogis anak usia sekolah yang sangat memerlukan penanganan khusus sesuai dengan perkembangan diri dan lingkungannya. Kurikulum 2013 juga mengembangkan literasi teknologi informasi dan komunikasi, penguatan pendidikan karakter pada pengembangan karakter peserta didik (*character building*) dan nilai spiritual (*spiritual value*).⁵⁶

4. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori Pendidikan berdasarkan standar (*standard based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi

⁵⁵ Kemendikbud, "Lampiran I Permen No 57 Tahun 2014," Education, 2014.

⁵⁶ Reno Fernandes, "Relevansi Kurikulum 2013...", hlm.78.

(*competency based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar merupakan pendidikan yang menentukan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang harus dicapai pada setiap kurikulum. Teori pendidikan berdasarkan standar ini dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan sedangkan kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya untuk peserta didik mengembangkan kemampuan bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak karena kualitas minimal lulusan suatu jenjang pendidikan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵⁷

5. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan suatu kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti yang termakhtub dalam lampiran I Permen Nomor 57 Tahun 2014 bahwa landasan yuridis kurikulum 2013 adalah:⁵⁸

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.

⁵⁷ Kemendikbud, "Lampiran I Permen...", hlm 5.

⁵⁸ Kemendikbud, "Lampiran I Permen...", hlm 6.

Struktur Kurikulum 2013 MI

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Kompetensi inti meningkatnya seiring dengan meningkatnya kelas.⁵⁹

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti 1 (KI-1) adalah Kompetensi Inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti 2 (KI-2) adalah Kompetensi Inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti 3 (KI-3) adalah Kompetensi Inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti 4 (KI-4) adalah Kompetensi Inti keterampilan.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik dan masing-masing mata pelajaran dengan tujuan mencapai Kompetensi Inti. Kompetensi dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi melalui lulusan kompetensi inti.⁶⁰ Kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat kelompok sesuai dengan Kompetensi Inti yaitu sebagai berikut:

⁵⁹ Trianto ibnu badar dan hadi suseno, desain kurikulum 2013 di madrasah, (depok : kencana, 2017), hlm. 133

⁶⁰ Trianto ibnu badar dan hadi suseno, desain kurikulum 2013 di madrasah ..., hlm. 133

Pengembangan Kurikulum

- a. Kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan Kompetensi Inti 1.
- b. Kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan Kompetensi Inti 2.
- c. Kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan Kompetensi Inti 3.
- d. Kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan Kompetensi Inti 4.

3. Mata Pelajaran

Struktur kurikulum selanjutnya adalah mata pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dengan berdasarkan kompetensi inti yang telah disusun.⁶¹ Mata pelajaran pada kurikulum 2013 dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Mata pelajaran kelompok A merupakan mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat saja sedangkan mata pelajaran kelompok B dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal yang dilengkapi oleh pemerintah daerah, seperti contoh mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.

4. Beban Belajar

Beban belajar merupakan seluruh kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester dan satu tahun pelajaran. Beban belajar dapat dinyatakan dalam jumlah jam pelajaran perminggu dengan durasi setiap satu jam pembelajaran 35 menit dan jumlah minggu efektif.

⁶¹ Kemendikbud, "Lampiran I Permen...", hlm 8-9



PENGEMBANGAN SILABUS

Oleh
Nur Adilah

Pengertian Silabus

Menurut Mardianto silabus adalah rencana pembelajaran untuk semester, dimana didalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber serta alat evaluasi yang digunakan. Dalam hal pembelajaran tematik maka silabus dikembangkan untuk pembelajaran satu tema satu silabus. Jadi intinya akan tertulis silabus tema apa, yang kemudian dimasukkan beberapa kompetensi dasar beberapa bidang studi yang ada didalamnya.⁶²

Hal berbeda yang dikemukakan oleh H. Syaiful Sagala bahwa silabus merupakan penjabaran kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran,

⁶² H. Syaiful Sagala, "Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional," *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, No. 1, Vol. 05 (2008).hlm. 84.

Pengembangan Kurikulum

kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Istilah silabus berasal dari bahasa latin “*syllabus*” yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan dan isi buku. Silabus menurut Sanjaya adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.⁶³

Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur:

1. Tujuan mata pelajaran akan diajarkan
2. Sasaran mata pelajaran
3. Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik
4. Urutan topik-topik yang diajarkan
5. Aktifitas dan sumber-sumber pendukung keberhasilan pengajaran
6. Berbagai teknik evaluasi yang digunakan

Silabus sebagai sebuah acuan penyusunan perangkat, maka dalam pengembangan silabus perlu memperhatikan komponen-komponennya. Hal ini menguatkan pendapat Akbar dalam bukunya Markhamah, dkk, yang menyatakan bahwa silabus merupakan garis besar program

⁶³ W. Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran:Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).hlm. 84.

pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan RPP hendaknya memuat komponen tertentu sehingga perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar.⁶⁴

Prinsip Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus merupakan tugas guru yang dibuat berdasarkan format yang ditetapkan. Konten silabus dirancang berdasarkan kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Prinsip pengembangan silabus yakni sebagai berikut:

1. ilmiah yaitu keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan;
2. relevan yaitu cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik;
3. sistematis yaitu komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi;
4. konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten (*ajeg, taat asas*) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian;
5. memadai yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar;

⁶⁴ Markhamah, Main Sufanti, Atika Sabardila dan Winarni, *Pembelajaran Ejaan....*, hlm.47.

Pengembangan Kurikulum

6. aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi;
7. fleksibel yaitu keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat; dan
8. menyeluruh yaitu komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah merancang dan mengembangkan silabus yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.⁶⁵

Cara Mengembangkan Silabus

Pada KTSP kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan. Meskipun silabus sudah dikembangkan oleh pemerintah pusat, namun guru tetap dituntut untuk dapat memahami seluruh pesan dan makna yang terkandung dalam silabus terutama untuk kepentingan operasionalisasi pembelajaran.

⁶⁵ Tim Pusdiklat Pegawai, *Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (Depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, 2016). Hlm. 06.

Pengembangan silabus dalam kurikulum nasional secara umum untuk setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (Sikap, Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan). Untuk mencapai KD tersebut didalam silabus dirumuskan kegiatan siswa dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan siswa ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, yakni: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengolah (*associating*), dan menyajikan. Pengkajian silabus meliputi pengkajian terhadap KD, Indikator, Kegiatan pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan aspek KI. Kegiatan pembelajaran harus dalam silabus harus dirumuskan sesuai dengan kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengolah (*associating*), dan menyajikan agar kompetensi dasar (KD) dapat tercapai dengan baik.⁶⁶

Langkah Pengembangan Silabus

Kemampuan pendidik membagi materi pelajaran yang tertuang dalam standar isi ke dalam satuan waktu berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar akan menunjukkan apakah silabus itu berkualitas atau tidak. Ketekunan dan kesabaran pendidik mengumpulkan berbagai bahan yang diperlukan dan merancang inovasi-inovasi penting dalam strategi pembelajaran, membuktikan bahwa pendidik itu adalah guru yang profesional. Itulah sebabnya, guru kelas di SD dan guru mata pelajaran pada semua jenjang dan jenis persekolahan perlu menyusun silabus dengan prosedur yang benar dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

⁶⁶ Agus Thoha dan M. Aman Thoha, *Management Pengawasan Pendidikan di Sekolah*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020).hlm. 147-148.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar Isi, dengan memperhatikan (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI; (2) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran; dan (3) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan (1) potensi peserta didik; (2) relevansi dengan karakteristik daerah; (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik; (5) struktur keilmuan; (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (8) alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pengembangan itu dilakukan dengan cara (1) guru secara mandiri menyusun silabus, rencana

pembelajaran dan instrumen evaluasi belajar. Dalam hal ini guru harus mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya; (2) apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran melakukan *on the job training* (OJT) untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut; (3) di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator sesuatu yang menunjukkan arah, informasi, tanda, gejala suatu masalah, faktor yang menunjukkan bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dicapai. Hal ini ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian untuk mengukur kualitas hasil belajar peserta didik.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang telah dirumuskan oleh guru. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau

produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu untuk menguasai materi pelajaran yang menggambarkan pencapaian kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Jadi, alokasi waktu pembelajaran adalah perhitungan suatu kemampuan dasar tertentu berdasarkan analisis dan atau pengalaman penggunaan jam pembelajaran setiap pertemuan pada satu semester untuk mencapai suatu kemampuan dasar di kelas mengacu pada materi bahasan yang menjamin pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana tertuang dalam silabus pembelajaran. Standar kompetensi ini mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, pemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran,

yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber utama pembelajaran yang penting disediakan antara lain adalah buku teks dan buku kurikulum, jurnal, hasil penelitian, terbitan berkala, dokumen negara dan lain sebagainya didukung peralatan utama penunjang pembelajaran. Sumber pendukung lainnya antara lain referensi/literatur, buku, serta peralatan penunjang lainnya.⁶⁷

Dalam pembuatan silabus pada k 13 dan k 13 revisi, dalam pengembangannya tetap sama dengan langkah langkah pembuatan silabus k 13 sebelumnya. Namun untuk k 13 revisi terbaru lebih ramping hanya 3 kolom. Yaitu KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.

Dalam pengembangan silabus perlu dipertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut merupakan kaidah yang akan menjiwai pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam pengembangan silabus yang berkualitas, perlu adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip silabus yang ada.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 88

⁶⁸ Dr. Basuki dan Retno Widyan Ngrum, M.Pd., *Langkah-Langkah Mengembangkan Silabus* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2007).hlm. 19.



PENGEMBANGAN RPP

Oleh
Nur Ainin

Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.⁶⁹ Pendidik menyusun RPP sebagai persiapan dan pedoman untuk mengajar. Disini persiapan-persiapan meliputi persiapan tertulis dan juga persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk juga meyakinkan pembelajar agar mau terlibat secara penuh. Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana),

⁶⁹ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), Hal 120

Pengembangan Kurikulum

implementor (pelaksana), dan evaluator (penilaian) kegiatan pembelajaran.⁷⁰

Berdasarkan Permendiknas No 41 tahun 2007 tertanggal 23 November tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa pengembangan RPP dijabarkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Jadi seorang pendidik perlu mengetahui pentingnya pengembangan RPP karena RPP merupakan salah satu pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harusnya mampu menerapkan pembelajaran terprogram berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun. Oleh karena itu RPP harus memiliki daya terap (*applicable*) yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.⁷¹

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan demikian dapat diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang dibuat atau dikembangkan oleh pendidik sebagai pedoman dalam setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat sistematis dan terstruktur. Pendidik mengembangkan RPP dengan mengacu pada pencapaian KD yang ada dalam silabus.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang

⁷⁰ Syarifman Zani, Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP K13 Melalui Pendampingan, *Jurnal Ilmiah Edu Sains*, Vol.02, No.1, 2019, hal 32

⁷¹ Mansur Muchlish, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Hal.45

penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan.⁷²

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk:

1. Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. RPP memudahkan pendidik untuk mengatur proses pembelajaran yang sistematis. Pendidik akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang mulai dari pemilihan metode dan media pembelajaran serta merencanakan kegiatan pembelajaran dan juga evaluasi.
2. Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dan fasilitas yang dimiliki sekolah. Pendidik dalam pengembangan RPP tentu memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik dan juga lingkungan sekolah, sehingga RPP dapat diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.⁷³

⁷² Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), Hal. 53

⁷³ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2009), Hal. 184

Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

RPP pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan tujuan kompetensi, materi atau isi pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat evaluasi yang digunakan. Prinsip utama dalam pengembangan kurikulum k 13 adalah didasarkan model kurikulum berbasis standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan.⁷⁴ Prinsip-prinsip rencana pembelajaran berdasarkan Permendinas no 41 tahun 2007 tentang standar proses terdiri dari:

1. Memperhatikan perbedaan individu.

RPP disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan penerima didik

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada penerima didik untuk mendorong motivasi, minat, kreatifitas, inisiatif inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Proses pembelajaran dirancang untuk menyebarkan kegemaran membaca, pemahaman bermacam-macam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan.

⁷⁴ Imam Purwanto, Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Sasaran dalam Penyusunan RPP yang Baik dan Benar Sesuai K13, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol.3 No.1, 2019, hal 69

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

RPP memuat rancangan jadwal santunan umpan balik positif, penguatan, pengayaan, remedi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK,KD, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator Pencapaian Kompetensi Penilaian, dan sumber berguru dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan peneraan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁷⁵

Komponen-komponen pada RPP

RPP dikembangkan menurut Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Sebuah RPP harus memuat komponen-komponen penting di dalamnya. Komponen RPP sesuai Permendikbud No. 22 Tahun 2016 diantaranya sebagai berikut:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan atau sekolah tempat mengajar.

⁷⁵ Sri Nurhayati Ai, *Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP Terintegrasi TIK*, (Jakarta: Pusat Tegnologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan(PUSTEKOM) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), 2012, Hlm 8

Pengembangan Kurikulum

2. Identitas tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
 - a. Kompetensi Dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran.
 - b. Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - c. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
8. Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk

butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

9. Metode pembelajaran merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
13. Penilaian Hasil Pembelajaran, berisi jenis/teknik penilaian, instrumen-instrument, pedoman perskoran/rubrik penilaian.⁷⁶

Komponen RPP yang ada pada KTSP dan K13 tidak jauh berbeda. Perbedaan komponennya hanya terletak pencapaian kompetensi dan kegiatan pembelajarannya. Pencapaian kompetensi pada KTSP menggunakan standar kompetensi, sedangkan pada K13 menggunakan kompetensi inti. KTSP menitik beratkan pencapaian peserta didik pada materi pembelajaran, sedangkan ada empat kompetensi inti pada K13 yang harus dicapai oleh peserta didik diantaranya aspek religius, sosial, pengetahuan, dan

⁷⁶ Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta : Kentrinan Pendidikan dan Kebudayaan , 2016), Hal 6-7

keterampilan. Kegiatan inti pembelajaran pada KTSP meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, sedangkan pada K13 menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Jadi pada K13 siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah Pengembangan RPP

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam implementasi kurikulum 2013 perlu memperhatikan dan mengikuti langkah-langkah pengembangan RPP. Langkah-langkah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Pengkajian silabus

Setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan siswa secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses.

2. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan banyak hal diantaranya adalah potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, dan alokasi waktu. Kegiatan mengidentifikasi materi pembelajaran dilakukan dengan mengkaji buku guru dan buku siswa untuk SD.

3. Menentukan tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *audience* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat siswa aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti dan penutup.

5. Penjabaran jenis penilaian

Penilaian dilakukan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

6. Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

7. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang

Pengembangan Kurikulum

berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya.⁷⁷

Pembelajaran harus memiliki dampak dan tujuan keberhasilan, oleh karena itu guru harus merencanakan setiap pembelajaran dan membuat perencanaan. Namun demikian masih banyak guru yang tidak menyusun RPP yang menjadikan kekhawatiran kalau guru tidak dapat mncapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Padahal RPP sudah tidak harus disusun berlembar lembar guna memudahkan guru dari beban administratif agar waktunya lebih banyak digunakan dalam mengembangkan pembelajaran. Agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil, maka guru harus memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan penekembangan persiapan mengajar, baik yang berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektifitas mengajar.

⁷⁷ Notodiputro, Kurikulum 2013, (Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2013), Hal 78



ANALISIS BUKU GURU DAN SISWA

Oleh
Rikhi Rifaldi

Kedudukan Dan Fungsi Buku Guru Dan Buku Siswa

Berbagai model pembelajaran menyebutkan buku termasuk dalam komponen sumber belajar atau bahan belajar. Dilihat dari kepentingan peserta didik, buku disebut sebagai bahan belajar, sedangkan dilihat dari kepentingan guru, buku digunakan sebagai salah satu bahan untuk mengajar peserta didik. Menurut Gustafon & Branch (2002) dalam Sitepu (2014:19), penetapan buku sebagai sumber belajar tidak selalu sama dalam setiap model-model pembelajaran. Model Pembelajaran Berorientasi Sistem khususnya Model Instructional Development Institute (IDI) memasukkan buku pada tahap penelaahan media pembelajaran dan model The Interservice Procedures for Instructional System Development (IPISD) memasukkannya pada tahap pengkajian/pemilihan bahan belajar yang tersedia. Sementara itu, Model Dick dan Carrey

memasukkan buku pada tahap pengembangan dan pemilihan bahan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, terlihat bahwa buku teks pembelajaran sebagai sumber belajar terdapat dalam beberapa model walaupun penempatannya berbeda, tetapi tidak dapat diabaikan dalam proses belajar dan pembelajaran. Buku teks pelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum. Jadi kedudukan buku teks pelajaran sangat penting bagi keberlangsungan pembelajaran.⁷⁸

Buku teks pelajaran mengandung materi yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, buku teks pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Greeny dan Petty (1971) dalam Tarigan dan Tarigan (2009:17) menyatakan bahwa peran buku teks yaitu (1) mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan; (2) menyajikan suatu sumber pokok masalah, mudah dibaca, bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan; (3) menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi; (4) menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi, metode-metode, dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi

⁷⁸ Siwi Candra Dhinata, *Skripsi, Analisis Kesesuaian Buku Guru dan Buku Siswa Kelas 1 SD/MI tema Keluargaku Dengan Kurikulum 2013*, (Universitas Negeri Malang: 2016) 36

peserta didik; (5) menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan sebagai penunjang bagi latihanlatihan dan tugas-tugas praktis; dan (5) menyajikan bahan evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.⁷⁹

Analisis Buku Guru

Adapun langkah untuk menganalisis buku guru sebagai berikut:

1. Kompetensi

- a. Memahami isis buku guru sebagai panduan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran
- b. Merencanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis buku unutm persiapan pembelajaran.

2. Tujuan: melakukan kegiatan analisis buku

- a. Mendeskripsikan isi buku guru yang sesuai dengan kegiatan perencanaan pembelajaran/
- b. Mendeskripsikan isi buku guru yang sesuai dengan penilaian proses dan hasil belajar.
- c. Menganalisis kesesuaian isi buku guru dan menentukan tindak lanjut berdasarkan analisis.

3. Panduan kegiatan

- a. Kerjakan secara kelompok!
- b. Siapkan SKL, KI dan KD sesuai jenjang pendidikan dan mata pelajaran.
- c. Cermatilah buku guru yang berisi strategi penyajian pembelajaran dan infoemasi lainnya.
- d. Lakukan analisis terhadap buku guru dan tulisan hasil analisis pada kolom yang tersedia pada forrmat dengan cara:

⁷⁹ Ibid, 32-33

Pengembangan Kurikulum

- Mendeskripsikan secara singkat isi buku sesuai dengan aspek kegiatan guru
 - Memberikan tanda cek (√) pada kolom kualifikasi kurang, cukup atau baik
 - Menuliskan alasan anda memilih kualifikasi tersebut
- e. Berdasarkan hasil analisis, tuliskan tindak lanjut hasil analisis, jika kurang/tidak sesuai, anda disarankan untuk memberikan rekomendasi tindak lanjut yang harus dikerjakan guru sebagai pengguna buku guru tersebut. Jika sesuai dengan kebutuhan, buku dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran.
- f. Setelah melakukan analisis buku guru dan buku siswa diskusikan bagaimana keterkaitan antara buku guru dan buku siswa yang anda analisis.⁸⁰

Analisis Buku Siswa

Adapun langkah untuk menganalisis buku siswa sebagai berikut:

1. Kompetensi

- a. Memahami isi buku siswa sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran
- b. Memahami strategi menggunakan buku siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Tujuan: melakukan kegiatan analisis buku siswa

⁸⁰ Dewi Salsabila, Dkk, *Pengembangan kurikulum MI/SD telaah kritis Kurikulum MI/SD*, (Tulungagung: Akademia pustaka, 2021), 108-110.

- a. Mendeskripsikan isi buku siswa yang sesuai dengan kegiatan perencanaan pembelajaran
- b. Mendeskripsikan isi buku siswa yang sesuai dengan penilaian proses dan hasil belajar
- c. Menganalisis kesesuaian isi buku siswa dan menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis

3. Penduan kegiatan

- a. Kerjakanlah secara berkelompok!
- b. Pelajari format buku siswa
- c. Siapkan SKL, KI dan KD sesuai jenjang pendidikan dan mata pelajaran!
- d. Cermatilah buku siswa yang berisi teks materi pembelajaran dan informasi lainnya seperti kegiatan siswa dan evaluasi
- e. Lakukan analisis terhadap buku siswa dan tuliskan hasil analisis pada kolom yang tersedia pada format dengan cara:
 - Mendeskripsikan secara singkat isi buku sesuai dengan aspek-aspek yang dianalisis
 - Memberikan tanda cek (√) pada kolom kualifikasi kurang, cukup atau baik
 - Menulis alasan anda memilih kualifikasi tersebut
 - Berdasarkan hasil analisis, tuliskan alasan dan tindak lanjut hasil analisis
 - Jika kurang/tidak sesuai, anda disarankan untuk memberikan rekomendasi tindak lanjut yang harus dikerjakan guru sebagai

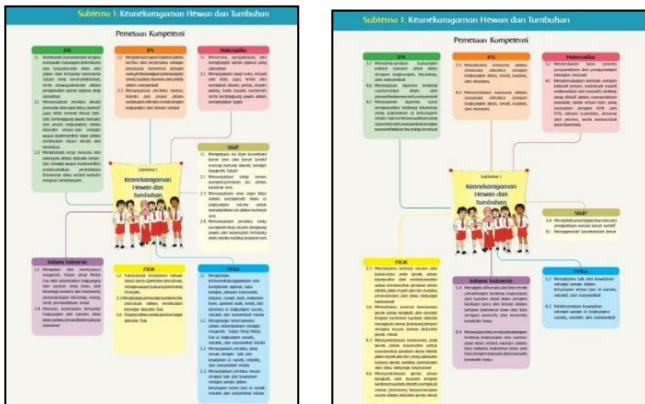
pengguna buku siswa untuk proses pembelajaran.

- o Jika sesuai dengan kebutuhan, buku bisa digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.⁸¹

Contoh Analisis Buku Guru Dan Buku Siswa Mata Pelajaran Tematik Di SD/MI

Buku Guru dan Buku Siswa saling berhubungan sehingga proses analisis dapat dilakukan secara simultan. Berikut akan dijelaskan mengenai proses analisis tersebut.

1. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2



Pada buku guru, pemetaan KD dari KI 1 dan 2 disiapkan setiap subtema. Namun dalam jaringan KD harian (tiap PB) KD dari KI 1 dan 2 tidak dimunculkan karena ketercapaiannya diperoleh dari pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Harapannya guru bisa memilih aspek spiritual (KI 1) maupun aspek sosial (KI 2) sesuai dengan aktivitas pembelajaran harian yang

⁸¹ Ibid, 113-114.

sedang dilakukan. Berikut ini contoh pemetaan kompetensi dasar dari KI 1 dan 2.

2. Pemetaan Kompetensi Dasar dari KI 3 dan 4

Pada buku guru pemetaan KD dari KI 3 dan 4 disediakan tiap sub tema (mingguan). Pemetaan ini masih akan dijabarkan lagi dalam pemetaan KD harian.

3. Pemetaan Kompetensi Dasar tiap PB (harian)

- a. Pada buku guru sudah disiapkan pemetaan KD dan indikator pada masing-masing pembelajaran (PB) untuk memudahkan guru mengajar harian. Berikut ini contoh tema 6 Indahnya Negeriku, sub tema 1 Keanekaragaman Hewan dan Tumbuhan, Pembelajaran 1:
- b. Meskipun telah disediakan pemetaan di setiap PB, guru hendaknya mengkaji apakah masih diperlukan KD tambahan pada pembelajaran hari itu. Untuk kepentingan penyusunan RPP (harian), guru perlu menambahkan KD dari KI 1 dan 2 yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Penambahan KD bisa melihat pada pemetaan KD dari KI 1 dan 2 pada tiap subtema.
- c. Guru hendaknya mencermati indikator setiap KD. Untuk pembelajaran harian, setiap KD minimal dijabarkan dalam satu indikator karena KD tersebut kemungkinan dibelajarkan lagi pada sub tema yang lain. Meskipun sudah ada contoh indikator pada buku guru, namun guru perlu mengkaji ulang indikator tersebut. Contoh KD IPA: 3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi

dan masyarakat. Indikator: membedakan hewan langka dan tidak langka.

4. Pembelajaran tematik terpadu

Salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah menyajikan konsep beberapa muatan pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa muatan pelajaran yang dipadukan. Pada buku guru disebut sebagai fokus pembelajaran. Contoh buku guru kelas 4 tema Indahnnya negeriku, sub tema 1 PB 1 memadukan tiga muatan pelajaran yakni IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Muatan pelajaran yang lain yang tidak dipadukan bukan berarti tidak disinggung sama sekali, namun tidak dievaluasi. Misalnya guru mengajak siswa menyanyi sesuai tema, dilakukan dengan tujuan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut.

5. Tujuan Pembelajaran

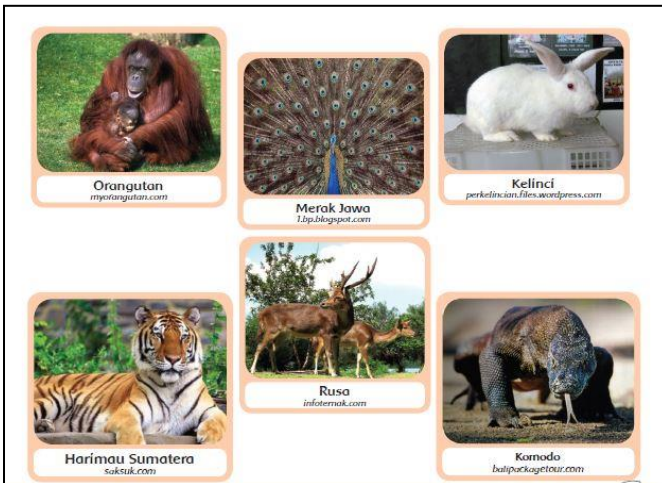
Pada buku guru telah diberikan contoh tujuan pembelajaran sebagai panduan bagi guru apa yang akan dicapai. Guru diperbolehkan untuk menambah atau merubah tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan tempat belajar. Tujuan pembelajaran idealnya memuat A (*audience*) yakni siswa; B (*behavior*) yakni kemampuan yang akan dicapai (membedakan, menjelaskan, dll), C (*condition*) yakni kondisi atau kegiatan yang akan dilakukan siswa (membaca teks, mengamati gambar, diskusi dll); D (*degree*) tingkatan (dengan benar, sesuai prosedur, dengan santun, percaya diri, dll).

Misal: Dengan kegiatan diskusi, siswa dapat menceritakan cara merawat anggota tubuh dengan percaya diri.

6. Media, alat bantu dan sumber belajar

Pada buku siswa ada media gambar yang telah disediakan, namun masih terbatas. Dengan demikian guru diharapkan bisa menambah media yang lain sesuai tema yang sedang dibahas. Pada tema 6 sub tema 1 PB 1, guru bisa menambahkan gambar atau mainan berbentuk hewan yang lain.

Contoh media yang ada di buku siswa:



Demikian pula dengan sumber belajar, materi tidak terbatas pada buku siswa saja. Guru bisa mengajak siswa mengamati lingkungan, membaca buku referensi lain, membaca berita di koran, atau melihat tayangan tentang hewan di TV/video.

7. Kegiatan Pembelajaran

Pengembangan Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang memuat kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/menalar dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut telah dituangkan dalam buku guru.


Pada tema 6, sub tema 1 PB 1, aktivitas saintifik terlihat sebagai berikut:

Mengamati	Siswa mengamati gambar hewan langka dan tidak langka
Menanya	Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan gambar hewan langka dan tidak langka
Mengumpulkan informasi/eksperimen	Siswa membaca teks “Perburuan Liar Ancam Macan Tutul di Ujung Kulon” Siswa berdiskusi tentang perburuan hewan liar
Mengasosiasi/menalar	Siswa mengelompokkan hewan berdasarkan langka atau tidak langka Siswa menelaah tabel data tentang jumlah jam tidur hewan. Siswa mendiskusikan data tersebut dan menjawab soal tentang desimal dan persen.
Mengkomunikasikan	Siswa membuat laporan hasil diskusi Siswa mempresentasikan hasil diskusi

8. Penilaian Pembelajaran

Penilaian autentik mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada buku guru telah diberikan beberapa contoh penilaian.

Guru boleh menambah latihan-latihan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep yang sedang diajarkan pada siswa. Sedangkan untuk penilaian sikap, guru bisa menambahkan dengan format pengamatan atau instrumen lain.



Ayo Diskusikan

Ketika membaca sebuah buku tentang hewan, Dayu menemukan jumlah jam tidur beberapa jenis hewan, seperti yang tercantum pada tabel berikut. Ayo, cermati tabel berikut!

No	Hewan	Waktu Tidur Rata-rata (% dari 24 Jam)	Waktu Tidur Rata-rata (Jumlah Jam/hari)
1	Harimau	65,8%	15,8 jam
2	Singa	56,3%	13,5 jam
3	Jaguar	45%	10,8 jam
4	Macan Tutul	50,6%	12,1 jam
5	Jerapah	7,9%	1,9 jam
6	Simpanse	40,4%	9,7 jam
7	Ular Piton	75%	18 jam
8	Tupai	62%	14,9 jam

Sumber: <https://www.balipedia.com/2018/05/10/10-jenis-hewan-paling-lama-tidurnya-dunia.html>

Bantu Dayu menjawab pertanyaan berikut.

Hewan apa yang mempunyai waktu tidur paling lama? _____

Hewan apa yang mempunyai waktu tidur paling singkat? _____

Berapa jam selisih hewan yang waktu tidurnya paling lama dengan hewan yang waktu tidurnya paling sedikit? Jelaskan jawabanmu.



PENILAIAN AUTENTIK

Oleh
Riska Berlianti

Definisi Penilaian Autentik

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 ini menjadi utama ketika guru melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Relevansinya pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana tuntutan dalam kurikulum 2013, yaitu mampu mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain. Salah satu penekanan penilaian pada kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik.

Penilaian autentik disebut dengan *authentic assessment*. Proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi mengenai hasil belajar siswa dengan adanya prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, dan bukti autentik, akurat, dan konsisten, sebagai akuntabilitas publik. Penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas belajar siswa untuk ranah sikap,

keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna signifikan dan hasil belajar peserta didik untuk ranah keterampilan dan pengetahuan.⁸² Berdasarkan uraian tersebut, bahwa penilaian autentik dapat diartikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur sejauhmana hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penilaian autentik ini mengarahkan pada siswa untuk menerapkan konsep dalam keadaan sebenarnya sebagaimana kemampuan yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian sikap dan pengetahuan, lebih menekankan pada *soft skill*, peserta didik perlu dilatih dan diukur antara lain mengamati, motivasi berprestasi, kemauan kerja keras, dan penilaian *hard skill* nya adalah pengukuran, penguasaan, pengetahuan dan keterampilan.

Manfaat dari penilaian autentik adalah pendataan kemampuan siswa secara langsung, melatih siswa tidak hanya mengenal materi, selain itu dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar dan *assessmen* harus secara utuh dan saling terkait. Kesempatan penuh bagi peserta didik bahwa menunjukkan potensinya dalam rangka untuk perkembangan pribadi peserta didik.⁸³

Prinsip-prinsip Penilaian Autentik

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 104 Tahun 2014 prinsip penilaian hasil belajar oleh

⁸² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum MI/SD*, (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2020), hal. 127-129

⁸³ Heri Setiawan Cholis Sa'dijah, Sa'dun Akbar, Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi pada Ranah Keterampilan untuk Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 7, 2017, hal. 875

pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi prinsip umum dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah sebagai berikut:

1. Sahih, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, maka guru sebaiknya menggunakan rubrik dalam memberikan skor.
3. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus atau perbedaan latar belakang peserta didik.
4. Terpadu, berarti hasil penilaian dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran peserta didik, jika hasil penilaian menunjukkan peserta didik gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti guru harus memperbaiki kembali rencana dan pelaksanaan pembelajarannya.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan, misalnya orang tua, wali kelas atau guru bimbingan konseling.
6. Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan.

Pengembangan Kurikulum

8. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.
9. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta dalam belajar. Oleh karena itu, penilaian harus sesuai dengan kenyataan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.⁸⁴

Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Adapun ciri – ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut⁸⁵:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran yaitu kinerja dan hasil produk. Penilaian pada peserta didik harus mengukur aspek kinerja atau produk yang dikerjakan oleh peserta didik.
2. Penilaian dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran. Guru lebih berfokus untuk menentukan penilaian kompetensi proses dan kemampuan peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Penilaian pada peserta didik harus menggunakan berbagai teknik keterampilan dan menggunakan berbagai sumber yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.

⁸⁴ Taufina, Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD, (*Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.IX No. 1, 2009), hal. 116

⁸⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta : PT. Grafindo, 2014), hal. 38-39

4. Tes sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian. Pencapaian kompetensi tertentu harus komprehensif dan tidak mengandalkan hasil tes semata. Informasi lain yang mendukung dapat dijadikan bahan untuk melakukan penilaian.
5. Tugas yang diberikan harus mencerminkan bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari serta lebih melibatkan pengalaman peserta didik.
6. Penilaian yang menekankan pada pengetahuan dan keahlian peserta didiknya. Penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Teknik Penilaian Kompetensi dan Instrumen

1. Sikap

Kompetensi sikap ini diartikan sebagai penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan, merespon, atau menanggapi, menilai, atau menghargai, mengorganisasi, atau mengelola dan berkarakter. Instrumen digunakan dalam penilaian sikap antara lain observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian antar peserta didik, dan jurnal.

a. Observasi

Observasi merupakan pemilihan, pengubahan, pencatatan, serangkaian perilaku, dan suasana berkaitan dengan sesuatu atau seseorang. Pemilihan akan mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, dan kesimpulan yang diambil. Teknik yang familiar yaitu *rating scale*, *checklist*, dan *anecdotal*

record. Penilaian observasi ini digunakan untuk mengamati perilaku baik secara spiritual atau sosial peserta didik secara alami, misalnya guru dapat memberikan nilai sikap masuk kelas tepat waktu, artinya peserta didik tidak ada yang terlambat. Contoh penilaian sikap peserta didik dalam mengikuti lembar pengamatan seperti berikut ini:⁸⁶

No.	Nama Siswa	Sikap					Ket.
		Bertanggung Jawab	Percaya Diri	Saling Mengenal	Bersikap Santun	Kompetitif	
1.							
2.							
3.							
dst.							

Penilaian sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1-5

1 = sangat kurang

4 = konsisten

2 = kurang konsisten

5 = sangat konsisten

3 = mulai konsisten

b. Penilaian Diri

Penilaian teman sejawat ini merupakan teknik penilaian dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks kompetensi sikap, baik spiritual dan

⁸⁶ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : CV. Andi OFFSET, 2014), hal. 47

sikap sosial. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian diri berupa kuesioner.⁸⁷ Penilaian diri ini dapat berupa pertanyaan dengan jawaban Ya atau Tidak.

c. Penilaian Teman Sejawat

Penilaian teman sejawat ini dilakukan dengan mengukur tingkat pencapaian kompetensi dengan cara meminta peserta didik untuk saling meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain.⁸⁸ Penilaian ini dapat diambil guru meminta peserta didiknya untuk memberikan komentar tugas milik temannya.

d. Jurnal

Jurnal yaitu tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang dipelajari dalam proses pembelajaran.⁸⁹ Pendidik dapat mencatat baik didalam atau diluar kelas terkait informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap atau tingkah laku, baik spiritual atau sosial.⁹⁰ Contoh sikap dan perilaku peserta didik dengan jurnal, yaitu:⁹¹

⁸⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)...*, hal. 134.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 144

⁸⁹ Hartati Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 14, 2010, hal. 74

⁹⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum MI/SD*, (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2020), hal. 127-129

⁹¹ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013...*, hal. 57

No.	Hari /Tanggal		Nama siswa	Kejadian (positif dan negatif)	Tindak Lanjut
1.	Jumat, 14 Maret 2014		Anggie	Terlambat satu minggu mengumpulkan tugas cerpen	Diberi pembinaan

Instrumen Penilaian Sikap dengan Jurnal

2. Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan penilaian yang dilaksanakan guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik melalui hafalan, pemahaman, penerapan, atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun instrumen dalam pengetahuan yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan / proyek:

a. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang berupa soal dan jawaban diberikan pada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes tertulis merupakan kelompok tes verbal. Adapun klasifikasinya yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif.

Tes bentuk uraian menekankan peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisaikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁹²

⁹² Supardi, *Penilaian Autentik...*, hal. 34

Tes dengan bentuk uraian terdiri dari 3 macam, yaitu tes uraian bebas, terbatas, dan terstruktur.⁹³ (1) Soal bentuk uraian bebas yaitu mengungkapkan pendapat peserta didik terhadap suatu objek dan jawaban akan peserta didik bervariasi. Penskoran dapat menggunakan skala 1-10 atau skala 10-100. Contoh : Apa hubungan pemerintahan yang terbuka dengan sistem demokrasi ?. (2) Soal uraian terbatas merupakan pernyataan terbuka, jawabannya sudah ditentukan. Pembatasannya dapat berupa jumlah, acuan, ataupun aspek materi, namun kriteria jawaban yang pasti sebagai pembatas jawaban peserta didik. Contoh : Sebutkan indikator pemerintahan yang baik!. (3) Soal uraian terstruktur yakni soal yang memberikan siswa untuk menjawab berdasarkan data yang tersedia.

Tes bentuk objektif diklasifikasikan menjadi tes berupa pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, jawaban singkat, dan isian.⁹⁴ (1) Tes pilihan ganda adalah pernyataan atau kalimat belum lengkap kemudian diikuti sejumlah pernyataan yang dapat digunakan untuk melengkapi. (2) Tes Benar Salah adalah berupa tes dengan bentuk pernyataan yang punya dua kemungkinan yaitu benar atau salah. (3) Tes bentuk melengkapi, tes ini dapat berbentuk isian atau jawaban singkat. Peserta didik diminta untuk melengkapi atau mengisi titik-titik bagian yang kosong pada pokok pembahasan. (4) Tes dengan menjodohkan, peserta didik diminta

⁹³ *Ibid.*, hal. 30

⁹⁴ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : CV. Andi OFFSET, 2014), hal. 33-40

mencocokkan, atau menghubungkan antara dua pernyataan yang sudah disediakan.

b. Tes lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur sejauhmana tingkat pencapaian kompetensi khususnya pada bidang pengetahuan. Hal itu dapat dilaksanakan dengan memberi pertanyaan dan langsung direspon oleh peserta didik.⁹⁵Adapun contoh tes lisan yaitu: Jelaskan mengenai implementasi demokrasi di masa order baru!⁹⁶

c. Laporan tertulis

Merupakan bentuk penilaian autentik yang berupa surat, petunjuk pelatihan teknis, brosur, laporan penelitian, dan esai singkat.

3. Keterampilan

Penilaian pada keterampilan peserta didik ini dapat mengukur sejauhmana kemampuan kompetensi keterampilan peserta didik, meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Adapun teknik penilaian keterampilan dalam ranah keterampilan yaitu kinerja, proyek, dan portofolio.⁹⁷

a. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja atau praktik merupakan penilaian pada proses perolehan, penerapan pengetahuan, dan keterampilan, melalui proses

⁹⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum MI/SD...*, hal. 130

⁹⁶ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013...*, hal. 41

⁹⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013...*, hal. 257.

pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa baik proses atau produknya.⁹⁸

Penilaian kinerja merupakan penelusuran produk dalam proses. Penilaian ini digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, misalnya bermain sepak bola, tenis meja, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi.⁹⁹

No.	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak
1.	Berdiri tegak		
2.	Memandang ke arah hadirin		
3.	Mimik baik		
4.	Intonasi baik		
5.	Penyampaian gagasan dengan jelas		

Instrumen Penilaian Kinerja Pidato

Cara Perolehan Total Nilai

Skor perolehan

Nilai = $\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

b. Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta

⁹⁸ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : CV. Andi OFFSET, 2014), hal. 60

⁹⁹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 31

didik menurut periode waktu tertentu. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, dan narasi. Hasil akhirnya adalah produk sangat memerlukan penilaian khusus, hal ini bertujuan untuk menilai kualitas dan hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian holistik ini tentang apresiasi dan kesan secara menyeluruh dari produk yang dihasilkan.¹⁰⁰ Contoh penilaian ini yaitu guru mengambil penilaian terhadap peserta didik, berupa antar peserta didik melakukan wawancara tentang cara menanam tumbuhan yang benar.

c. Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian berupa kumpulan pekerjaan siswa berupa tugas dalam periode tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Kebebasan dalam berpendapat, berkeaktivitas, inovasi peserta didik terbuka luas dan dapat berkembang.¹⁰¹ Kelebihan penggunaan portofolio dalam penilaian adalah mengetahui proses perbaikan dan perkembangan peserta didik dalam jangka panjang, karena melibatkan refleksi diri peserta didik dan rasa tanggung jawabnya, melibatkan nilai, serta perbaikan terus menerus.¹⁰² Penilaian jenis portofolio dapat berupa peserta didik mengumpulkan karangan, misalnya hasil cerita

¹⁰⁰ Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah, Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Vol. 3, No. 1, hal. 3

¹⁰¹ Hartati Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 14, 2010, hal. 73 - 74

¹⁰² Wuri Wuryani dan Muhammad Irham, *Penilaian dalam Kurikulum 2013...*, hal.187

liburan, puisi, gambar yang telah diwarnai atau lukisan, dan lain-lain.

d. Demonstrasi

Demonstrasi merupakan penilaian yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuannya didepan kelas atau didepan khalayak umum. Potensi yang dimiliki menjadikan penonton dapat memberikan evaluasi terhadap tampilan tersebut.¹⁰³

¹⁰³ Hartati Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan..., hal. 74



PEMBELAJARAN REMEDIAL DAN PENGAYAAN

Oleh

Rohmad Mahfudi/Fudimah31@gmail.com

Pengertian Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial (*remedial teaching*) secara etimologis berasal dari kata *remedy* yang artinya menyembuhkan, membetulkan, perbaikan, pengulangan. Sedangkan *teaching* adalah mengajar, cara mengajar atau mengajarkan. Pengajaran remedial secara terminologis adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau perbaikan kearah pencapaian hasil yang diharapkan.

Pengajaran remedial menurut Abd. Rachmat Abror adalah bentuk pengajaran perbaikan yang diberikan kepada siswa untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya. Menurut Abin Syamsudin, pegajaran remedial adalah upaya guru unrtukmenciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa (dengan karakter) tertentu mampu meningkatkan prestasi seoptmal

mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan. Dan Abu Ahmadi menambahkan bahwa pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau membuat jadi baik.¹⁰⁴

Dari beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa pembelajaran remedial merupakan upaya perbaikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa dikatakan mengalami kesulitan pembelajaran jika siswa tersebut belum mencapai standar nilai minimum atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sehingga perlu diberikan suatu layanan pendidikan atau bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan dengan perlakuan khusus yang diberikan guru kepada siswa tersebut agar mencapai KKM yang telah ditentukan.

Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Remedial

1. Tujuan Pembelajaran Remedial

Tujuan pembelajaran remedial untuk membantu siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh kurikulum. Secara umum tujuan pembelajaran remedial sama dengan tujuan pembelajaran reguler. Dan secara khusus tujuan pembelajaran remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar agar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan dalam segi proses belajar mengajar.¹⁰⁵

Secara terperinci tujuan pembelajaran adalah:

¹⁰⁴ Masbur, *Remedial Teaching sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis*, Jurnal Ilmiah Didaktika: IAIN Ar-Raniry, Vol. 12 No.2 2012 hal.350

¹⁰⁵ Zaini Muhammad, Juariyah Dewi Anita, *Pengembangan Kurikulum MI/SD* (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2021), hal.148

- a. Dapat merubah atau memperbaiki cara-cara belajar kearah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi.
- b. Memiliki materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengattasi kesulitan siswa.
- c. Dapat mengatasi hambatan-habatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitan siswa.
- d. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya prestasi belajar yang baik.
- e. Dapat menyelsaikan tugas-tugas belajar yang diberikan guru.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran remedial secara umum adalah dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial mempunyai fungsi yang amat penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Adapun beberapa fungsi pengajaran remedial tersebut adalah :¹⁰⁷

a. Fungsi Korektif

Pengejaran remedial mempunyai fungsi korektif, artinya melalui pengajaran remedial dapat diadakan pembentukan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar

¹⁰⁶ Sugihartono DKK, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press,2012),hal. 173

¹⁰⁷ <https://alisadikinwear.wordpress.com/2012/07/22/tujuan-fungsi-dan-prinsip-pengajaran-remedial/>

mengajar. Hal-hal yang diperbaiki atau dibetulkan melalui pengajaran remedial antara lain:

- Perumusan tujuan
- Penggunaan metode mengajar
- Cara-cara belajar
- Evaluasi
- Segi-segi pribadi murid

Dengan perbaikan terhadap hal-hal tersebut di atas, maka prestasi belajar murid beserta faktor-faktor mempengaruhi dapat diperbaiki.

b. Fungsi Penyesuaian

Yang dimaksud fungsi penyesuaian adalah agar dapat membantu murid untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kegiatan belajar. Murid dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai peluang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Tuntutan belajar yang diberikan murid telah disesuaikan dengan sifat jenis dan latar belakang kesulitannya sehingga murid diharapkan lebih terdorong untuk belajar.

c. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah agar pengajaran remedial memungkinkan guru, murid dan pihak-pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi murid. Demikian pula murid diharapkan dapat lebih memahami dirinya dan segala aspeknya. Begitu pula guru dan pihak-pihak lainnya dapat lebih memahami akan keadaan pribadi murid.

d. Fungsi Pengayaan

Fungsi pengayaan dimaksud agar pengajaran remedial dapat memperkaya proses belajar mengajar. Bahan pelajaran yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, dapat diperoleh melalui pengajaran remedial. Pengayaan lain adalah dalam segi metode dan alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial. Dengan demikian diharapkan hasil yang diperoleh murid dapat lebih banyak, lebih luas dan lebih dalam sehingga hasil belajarnya lebih kaya.

e. Fungsi Terapeutik

Dengan pengajaran remedial secara langsung atau tidak langsung dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian murid yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan. Penyembuhan kondisi kepribadian dapat menunjang pencapaian prestasi belajar, demikian pula sebaliknya.

f. Fungsi Akselerasi

Fungsi akselerasi adalah agar pengajaran remedial dapat mempercepat proses belajar baik dalam arti aktu maupun materi. Misalnya : murid yang tergolong lambat dalam belajar dapat dibantu lebih cepat proses belajarnya melalui pengajaran remedial.

Kelompok siswa yang masuk dalam pembelajaran remedial, yaitu: (a) kemampuan mengingat relatif kurang; (b) perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain disekitarnya pada saat belajar; (c) secara relatif

lemah kemampuan memahami secara menyeluruh
(d) kurang dalam hal memotivasi diri dalam belajar
(e) kurang dalam hal kepercayaan diri dan rendah harapan dirinya; (f) lemah dalam kemampuan pemecahan masalah; (g) sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari suatu informasi; (h) mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak; (i) gagal menghubungkan suatu konsep lainnya yang relevan; (j) memerlukan waktu relatif lama dari pada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas (Kunandar, 2008)

3. Prinsip Prinsip Pengajaran Remedial

- a. Penyiapan pembelajaran: proses identifikasi kebutuhan siswa dan menyiapkan rencana pembelajaran agar efektif.
- b. Merancang berbagai kegiatan pembelajaran remedial untuk siswa dengan bervariasi
- c. Merancang belajar bermakna, misalnya kuis games dan sebagainya
- d. Pemilihan pendekatan pembelajaran
- e. Memberikan arahan yang jelas untuk menghindari kebingungan siswa
- f. Merumuskan gagasan utama sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa
- g. Meningkatkan keinginan belajar dan motivasi kepada siswa
- h. Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kelas
- i. Memfokuskan pada proses belajar

- j. Memerlihatkan kepedulian terhadap individu siswa (Kunandar, 2008)

4. Langkah-langkah dan Pelaksanaan Program Pembelajaran Remedial

a. Langkah-langkah Program Remedial

Depertemen Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan pembelajaran remedial menyebutkan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰⁸

○ **Identifikasi Permasalahan Pembelajaran**

- Permasalahan padakeunikan peserta didik
- Permasalahan pada materi ajar
- Permasalahan pada strategi pembelajaran

○ **Perencanaan**

- Menyiapkan media pembelajaran
- Menyiapkan alternatif aktifitas
- Menyiapkan materi dan alat pendukung
- Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program pembelajaran remedial yang difokuskan pada:

- Keunikan peserta didik
- Penekanan pada materi ajar
- Penekanan pada metode/strategi pembelajaran
- Penilaian

¹⁰⁸ Depertemen Pendidikan Nasional, *Panduan Teknik Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Darsar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar,2013), hal 7-12

Penilaian dilakukan setelah pembelajaran remedial selesai dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Program Remedial

Pelaksanaan program remedial disesuaikan dengan jenis dantingkat kesulitan peserta didik yang dapat dilakukan dengan cara:¹⁰⁹

- Pemeberian bimbingan secara individu.
- Pemberian bimbingan secara kelompok.
- Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda
- Pemanfaatan tutor sebaya.

5. Konsep Pembelajaran Pengayaan

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan tambahan bagi peserta didik yang telah mencapai nilai di atas KKM. Pembelajaran pengayaan merupakan pelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat dan kecakapan.¹¹⁰

Jadi program pengayaan adalah suatu kegiatan pemebelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang sangat cepat dalam menyelsaikan pembelajaran.

¹⁰⁹ Tim Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan sekolah menengah pertama*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Seolah Menengah Pertama), hal 30

¹¹⁰ Budiarjo, *Implimentasi Evaluasi Pembelajaran Praktis, Sederhana dan Tepat*, (Bandung: Rumah Belajar Matematika,2019), hal.112

Adapun prinsip-prinsip dari program pengayaan adalah:¹¹¹

- a. Inovasi
- b. Kegiatan yang memperkaya
- c. Merencanakan metode yang luas dan metode yang bervariasi
- d. Keluasan dan kedalaman dari pendekatan yang digunakan
- e. Tempo dan kecepatan dalam membawakan program
- f. Memerhatikan isi dan tujuan materi yang diberikan

¹¹¹ Ibrahim Bafadal, *Panduan Teknis Kurikulum, 2013 Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan)



EVALUASI DAN PENDAMPINGAN KURIKULUM

Oleh

Sonia Fika Widhasari/Soniafika679@Gmail.Com

Pengertian dan Tujuan Evaluasi

Bagi mahasiswa calon guru, para guru, widyaiswara, tutor maupun tenaga pendidik lainnya tentu tidak asing dalam istilah evaluasi. Evaluasi sendiri merupakan proses menentukan sampai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Secara umum, evaluasi adalah sebuah proses sistematis pengumpulan informasi, baik berupa angka ataupun deskripsi verbal, analisis dan interpretasi informasi yang bertujuan untuk memberikan keputusan terhadap kualitas hasil kerja. Kedudukan evaluasi dalam pendidikan sangatlah penting dikarenakan di dalam evaluasi terdapat 4 aspek pembelajaran keseluruhan, antara lain: tujuan, isi, proses dan evaluasi. Dan juga menentukan apakah program tersebut mampu melahirkan suatu perubahan yang lebih baik atau masih

memerlukan peraikan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.¹¹²

Dalam penerapannya proses evaluasi ini dilakukan secara berkala dan komprehensif sehingga proses pendidikan yang dijalankan dapat terpantau dengan baik. Isi kurikulum, proses pelaksanaan kurikulum, sarana dan prasarana penunjang, SDM yang mendukung. Semua hal tersebut sangat penting dalam proses berjalannya penyelenggaraan program pendidikan. Selain itu juga harus dievaluasi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensinya dalam penerapan.

Tujuan evaluasi kurikulum dilakukan yaitu untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan dalam kurikulum yang diterapkan hal ini juga harus selaras dengan adaptasi nya di lingkungan adaptasi. Secara lebih luas evaluasi kurikulum dimaksud untuk mengetahui kinerja kurikulum yang diterapkan ditinjau dari beberapa kriteria. Berikut kriteria indikator kinerja kurikulum:

1. Efektivitas, yaitu dapat dilihat dari sejauh mana program yang dijalankan berjalan sesuai rancangan dan optimal dalam pelaksanaannya sehingga dapat mencapai tujuan dan target waktu yang ditentukan.
2. Relevansi, yaitu kesesuaian. Dimana apakah program yang dirancang sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat, bangsa dan negara sehingga dalam pelaksanaannya akan menjawab dari tantangan yang dihadapi di lingkungan.

¹¹² Masykur, Teori dan telaah pengembangan kurikulum. (Bandar Lampung: AURA, 2019)., Hal 102

3. Efisiensi, yaitu sejauhmana program ini dirancang dan dipersiapkan apakah berjalan sesuai dengan rencana dengan mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga.
4. Kelayakan, yaitu melihat dalam hal apakah kurikulum ini masih layak digunakan dan dipertahankan terutama dilihat dari siswa, perkembangan IPTEK, tuntutan zaman baik dalam hal kehidupan nasional, regional dan global.

Model-model Evaluasi Kurikulum

Menurut para ahli, ada beberapa model evaluasi kurikulum yang bisa dilakukan dan dijadikan rujukan dalam melakukan evaluasi. Dibawah ini penulis menyajikan model-model evaluasi kurikulum sebagai berikut:

1. Model Diskrepansi

Model ini dianggap relatif sederhana untuk melihat adanya ketidaksesuaian antara dua hal yang seharusnya, ideal dan harapannya sama. Terdapat lima sasaran dalam objek ini diantaranya:

- a. Aspek desain, rancangan kegiatan program kerja.
- b. Aspek *instalation*, yaitu program penyediaan perangkat perlengkapan yang dibutuhkan program, agar program bisa terlaksana sesuai dengan yang dirancang.
- c. Aspek *process* (hasil pelaksanaan program).
- d. Aspek *product* (hasil program) yang dievaluasi, apakah tujuan atau target program bisa tercapai.
- e. *Cost* (Biaya) apa yang diharapkan bisa tercapai dari pelaksanaan program tersebut.

2. Model *Countenance Stake*

Model *countenance stake* adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh penemunya yang bernama Stake. *Countenance* memiliki arti keseluruhan, sedangkan pengertian lain menjelaskan suatu yang disenangi. Oleh karena itu model ini tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang mutlak. Stake mempunyai suatu keyakinan bahwa suatu evaluasi harus memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai evaluasi. Dalam model ini stake sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan kurikulum menjadi tujuan khusus yang terukir. Model ini terdiri atas dua matriks yaitu matriks deskripsi dan matriks pertimbangan.

- a. Matriks deskripsi adalah sesuatu yang direncanakan pengembangan kurikulum atau program, seperti dalam KTSP, kurikulum tersebut adalah kurikulum yang dikembangkan satuan pendidikan.
- b. Matriks pertimbangan adalah evaluator yang melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan dari kategori yang pertama.

3. Model CIPP

Model CIPP berorientasi pada suatu putusan tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) dalam membuat keputusan. Fokus yang menjadi subjek evaluasi model ini adalah konteks, input, proses dan produk. Tujuan dari evaluasi ini adalah mengarahkan pada seluruh aspek yang terlibat dalam program pendidikan, mulai dari karakteristik peserta didik, lingkungan, tujuan isi,

peralatan, sarana, prasarana yang digunakan. Hasil dari evaluasi model ini antara lain menggambarkan dari kinerja setiap program yang kemudian disimpulkan dengan penilaian mengenai kekuatan maupun kelemahan program yang dikembangkan dalam kurikulum.¹¹³

Selain beberapa model di atas, menurut Hassan Baharun terdapat empat langkah dalam evaluasi kurikulum yaitu sebagai berikut:¹¹⁴

- a. Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru.
- b. Evaluasi deain kurikulum.
- c. Evaluasi hasil belajar siwa
- d. Evaluasi dari keseluruhan sistem krikulum.

Data-data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan sebagai sitem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip melaksanakannya.

Menurut saya, model yang sangat bagus adalah model CIPP dimana terlihat dalam model ini tertera jelas pelaksanaan mulai dari input hingga output tertata dengan jelas dan rapi sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui alur dengan sedemikian rupa.

Evaluasi Kurikulum dalam Madrasah

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi dapat digunakan oleh pemegang

¹¹³ Sudarman, Buku Ajar Pengebangan Kurikulum Kajian Teori & Praktik. (Samarinda: Mulawarman University PRESS), Hal 131

¹¹⁴ Hasan Baharu. Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik. (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), hal 270

Pengembangan Kurikulum

kebijaksanaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. dan juga dapat digunakan dalam membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, metode dan alat-alat bantu pelajaran.¹¹⁵

Evaluasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses ini diarahkan pada keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap materi dan manfaat yang diambil bagi kehidupan siswa sehari-harisehingag siswa dapat erasakan secara langsung apa yang menjadi bekal dari sekolah. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama proses kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan atau pameran karya siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi kurilukum yang dilakukan oleh pusat kurikulum dan buku (Puskurbuk) sebagaimana terkandung dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa perlu ada penataan kembali kurikulum yang diterapkan saat ini. Atas dasar itu, pemerintah Indonesia mereka ulang pada Juli 2013-2014 merencanakan akan memberlakukan kurikulum K-13 secara terbatas yang merupakan hasil dari penyempurnaan kurikulum sebelum-sebelumnya. Penetapan K-13 ini diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam periode pemakaian kurikulum sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

¹¹⁵ Masykur, *Teori dan Telaah*, Hal 104

melalui kebijakannya, bahwa K-13 diharapkan dapat menghasilkan manusia yang produktif, kreatif, inovatif afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.¹¹⁶

Adapun dijenjang pendidikan madrasah, implementasi K-13 dilakukan secara bertahap mulai dari tahun 2014-2015. Diawali dengan pelaksanaan pada kelas 1-4 MI, kelas 7 MTs dan kelas 10 MA. Dalam eksekusi kebijakan implementasi kurikulum ini ditingkat lembaga pendidikan berjalan tidak mulus, salah satu faktor penghambatnya adalah kesiapan internal dari lembaga pendidikan itu sendiri. Meskipun pada kenyataannya sudah terdapat sosialisasi dan pelatihan implementasi kurikulum namun dalam lapangan masih banyak yang belum benar-benar siap menerapkan K-13. Diakui atau tidak penerapan kurikulum baru perlu adanya adaptasi secara bertahap, baik dari segi administrasi, maupun sistem evaluasi. Kecuali dalam program pelatihan workshop dan pendampingan bagi kepala sekolah atau wakil yang jumlahnya sedikit mungkin masih bisa terjangkau pelaksanaan secara merata. Namun jika hal tersebut diimplementasikan ke guru dimana notaben guru sendiri banyak, mungkin banyak sekali kendala dalam mengaosiali secara merata.

Di Indonesia evaluasi sendiri dilaksanakan secara bertahap terlihat dalam pelaksanaan K-13 terdapat beberapa kali revisi, hal ini tidak berdampak negative namun malah positif terlihat pemerintah Indonesia memiliki langkah demi langkah untuk menyempurnakan

¹¹⁶ Kalimatus sadiyah, dkk. Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Bagi Guru Madrasah Madrasah Aliyah. J-abdipmas (Jurnal pengabdian kepada masyarakat). Vol. 4 No.1 April 2020., hal 101

kurikulum tersebut. Jadi dapat diambil kesimpulan di Indonesia pelaksanaan kurikulum di evaluasi secara bertahap mulai dari permasalahan satu kemudian diperbaiki lagi dengan permasalahan selanjutnya.

Pengertian dan Tujuan Pendampingan kurikulum di Madrasah.

Pendampingan merupakan kegiatan pemberian fasilitas oleh pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong timbulnya inisiatif dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mewujudkan kemandirian klien secara berkelanjutan. Pendampingan itu sendiri dapat dilakukan dengan cara seperti penyampaian informasi, kontrol, pengawasan, konsultasi *coaching, problem solving*, dan lain-lainnya.¹¹⁷

Pendampingan kurikulum mempunyai fokus yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan. Seperti contoh pada pelaksanaan K-13 meliputi pemantapan pengetahuan guru terhadap kurikulum yang mencakup SKL, kerangka dasar, dan struktur kurikulum, standar proses, standar penilaian dan pengisian buku laporan hasil pencapaian (Raport), buku guru, buku siswa, muatan lokal, matrikulasi, bimbingan konseling dan ekstrakurikuler.¹¹⁸ Dalam hal ini, bentuk pendampingan yang dilakukan ialah dengan cara pertemuan rutin secara berkala antara tim pengabdian dan para guru. Program yang akan dijalankan merupakan penyusunan materi yang merujuk pada peraturan menteri

¹¹⁷ Departemen Sosial. *Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Miskin*, (Jakarta DEPSOS RI 2005)

¹¹⁸ Desi Eri K. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Attidib:Journal of Elementary Education, 4.1 2020 Hal 17

dan buku-buku panduan kurikulum 2013 keluaran Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama.

Pendampingan Kurikulum di Madrasah

Di samping itu, kegiatan ini juga merupakan wadah bagi para pelaksana kurikulum untuk mendiskusikan kemajuan perangkat pembelajaran dan mencari solusi atas hambatan-hambatan yang dihadapi mitra dalam menyusun kurikulum. Sekurang-kurangnya pendampingan ini dilakukan minimal 4 kali atau sampai perangkat pembelajaran yang direncanakan telah tersusun sesuai dengan ketentuan kurikulum. Biasanya pendampingan dilakukan dengan cara tim pengabdian mengunjungi lokasi mitra yaitu di Madrasah yang dituju.¹¹⁹

¹¹⁹ Kalimat sadiah, dkk. Pendampingan, hal 102

DAFTAR PUSTAKA

- A. Heris Hermawan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI
- Abdul Majid. 2007. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Abdul Majid. 2012, Perencanaan Pembelajaran, Bandung: Rosda Karya
- Abdulla, Anzar, 'Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis)', Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 066, Tahun Ke-13, Mei, (2017),
- Agung, Junairis W., 'Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Kebijakan Publik', Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI): Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 11. No. 2 (2018),
- Ai, Sri Nurhayati. 2012. Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP Terintegrasi TIK. Jakarta: Pusat Tegnologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (PUSTEKOM) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Alhamuddin, 'Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)', Kandidat Doktor Ilmu Pendidikan Bidang Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung: Nur El-Islam Volume 1, Nomor 2, Oktober (2014),
- Ali, Mohammad 1992, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Bandung : Sinar Baru
- Anurrahman, Belajar dan Pembelajaran (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2012),
- Anzar Abdullah, 'Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis)',

- Arifin, Zainal. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Cetakan ke 4. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Arifin, M., Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu pendekatan filosofi, pedagogis, psikososial, dan kultural (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994)
- Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta, 2006
- Baharu. Hasan, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik. Yogyakarta: Pustaka Nurja
- Basuki, Dr., dan Retno Widyan Ngrum, M.Pd. 2007. Langkah-Langkah Mengembangkan Silabus. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Belen, S. dan Ariantoni, Perkembangan Kurikulum SD di Indonesia (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)
- Budiarjo, Implimentasi Evaluasi Pembelajaran Praktis, Sederhana dan Tepat, (Bandung: Rumah Belajar Matematika,2019)
- Candra Yudi. 2020 . Hermawan Dkk. Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam, , Vol. 10 No. 1
- Departemen Sosial. 2005. Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Miskin. Jakarta DEPSOS RI
- Depertemen Pendidikan Nasional, Panduan Teknik Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Darsar, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar,2013)
- Dhinata, Siwi Candra. Skripsi, Analisis Kesesuaian Buku Guru dan Buku Siswa Kelas 1 SD/MI tema Keluargaku Dengan Kurikulum 2013. Universitas Negeri Malang: 2016.
- Djokosantoso Moeljono. 2008. More About Beyond Leadership- 12 Konsep Kepemimpinan, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- E. Mulyasa.2009. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Elisa, Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum, (FKIP Universitas Quality)
- Eri K. Desi, 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kuriulum 2013. Attidib:Journal of Elementary Education, 4.1
- Fernandes Reno. 2019. Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Revolusi 4.0. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education.
- Hakim, Lukmanul. 2009. Perencanaan Pembelajaran. Bandung : CV Wacana Prima
- Hamalik, H. Oemar. Dasar-dasar pengembangan Kurikulum. Cetakan ke 5. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Hamid Darmadi. 2010. Kemampuan Dasar Mengajar. (Bandung: Alfabeta)
- Hanafiah, Nanang. 2012. Konsep Strategi Pembelajaran, Bandung : Refika Aditama
- Hidayati, Sholeh. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- <https://alisadikinwear.wordpress.com/2012/07/22/tujuan-fungsi-dan-prinsip-pengajaran-remedial/>
- <https://perpuskampus.com/arti-pembelajaran-remedial-dan-pengayaan-pada-kurikulum-2013/>
- Hudaidah, Safei, 'Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998)', Universitas Brawijaya: Jurnal Humanitas, Vol. 7 No. 1. Desember, (2020),
- I Nyoman Karma, dkk. Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Matematika Sd Berbasis Scientific Approach Dan Contextual Learning Dalam K-13, Prosiding PEPADU Vol. 1,(September 2019)
- Ibnu Badar Trianto dan Suseno Hadi. 2017. Desain Kurikulum 2013 Di Madrasah. Depok : Kencana
- Ibrahim Bafadal, Panduan Teknis Kurikulum,2013 Sekolah Dasar, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan)

- Idi, Abdullah, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014)
- Ika Maryani dan Lalia Fatmawati. 2018. Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik, Yogyakarta: Deepublish
- Imas Kurinasih & Berlin Sani. 2014. Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan, Surabaya: Kata Pena
- J Nur, Problematik Kurikulum Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama Berbasis Kompetensi. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 1(2).
- Kemendikbud. 2014. Lampiran I Permen No 57
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Kemendikbud
- Kunandar. 2015. Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ladjud, Hafni , 2005, Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Quantum Teaching
- Lathifah Hanum, Perencanaan Pembelajaran, (Syiah Kuala University Press: 2017), hlm. 49
- Lidi Waldetrusdis Maria, Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar, waldetrudismaria1024@gmail.com
- Markhamah, Main Sufanti, Atiq Sabardila, dan Winarni. 2020. Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar.
- Masbur, Remedial Teaching sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoristis, Jurnal Ilmiah Didaktika: IAIN Ar-Raniry, Vol. 12 No.2 2012
- Masykur, 2019. Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Bandar Lampung: AURA
- Maulana Arafat Lubis. 2018. Pembelajaran Tematik di SD/MI. (Samudra Biru: Yogyakarta)

- Maulana Arafat Lubis. 2019. Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills), Yogyakarta: Samudra Biru
- Maulana Arafat Lubis. 2019. Pembelajaran Tematik SD/MI Implementasi Kurikulum 2013 berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills),(Yogyakarta:Samudra Biru)
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah', [Jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id)
- Mubarak, Ruma, 'Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar', Malang: Madrasah, Vol. 5, No. 2, Januari – Juni, (2013),
- Muchlish, Mansur. 2007. KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan. Jakarta : Bumi Aksara
- Muhammad Zaini 2021. Pengembangan Kurikulum, (Akademia Pustaka: Tulungagung)
- Muhammad, Gusti P., dan S. Dewi, 'Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942', Universitas Jember: Jurnal Publika Budaya volume 1, 3.3 (2015),
- Muhammedi, 'Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal, Sekolah Tinggi Ilmu Ar-Raudhah (STIT.AR): Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan, Vol. IV, No. 1. 6 (2016),
- Mujib Abdul, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana
- Mulyasa, E., Guru dalam implementasi kurikulum 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mulyasa, E., pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mulyasa. 2009. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2015. pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

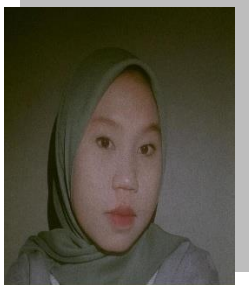
- Nafi'ah, Siti Anisatun. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba pada Kurikulum 13". Vol.7, 1. Januari. 2019.
- Nasution, S. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Notodiputro. 2013. Kurikulum 2013. Jakarta : Balitbang Depdiknas
- Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014),
- Pegawai, Tim Pusdiklat. 2016. Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud.
- Permendikbud No 54 Tahun 2013, Permendikbud No 54 Tahun 2013, Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- PERMENDIKBUD No.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah
- PERMENDIKBUD NO.24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Print, Murry 1993. Curriculum Development and Design, Second Edition, New South Wales Australia : Allen & Unwim
- Purba PB dkk, 2021. kurikulum dan pembelajaran, medan : Yayasan kita menulis
- Purwanto, Imam, 2019. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Sasaran dalam Penyusunan RPP yang Baik dan Benar Sesuai K13". Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan 3(1)
- Rachman, Abd. A.,Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2016)
- Rahmatullah, 'Landasan Pengembangan Kurikulum 2013', Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikmah Malang: Ta'limun. Volume 2, No. 2, September (2013)
- sadiyah, Kalimatus. dkk. 2020. Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Bagi Guru

- Madrasah Madrasah Aliyah. J-abdipmas Jurnal pengabdian kepada masyarakat. Vol. 4 No.1
- Sagala, H. Syaiful. 2008. "Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan Dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional." Jurnal Tabularasa PPS Unimed, No. 1, Vol. 05.
- Saleh, Syabri A. dan Suhaidi, Kurikulum Majelis Taklim Fiqih-Tauhid-Tasawuf (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2021)
- Salsabila, Dewi dkk, 'Pengembangan Kurikulum MI/SD, (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2020)
- Salsabila, Dewi. Dkk. Pengembangan kurikulum MI/SD telaah kritis Kurikulum MI/SD. Tulungagung: Akademia pustaka. 2021.
- Sanjaya, W. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran:Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiyadi Dwi , Kurikulum Humanistic dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan
- Sri Fatmawati, Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Sosial Kognitif Berorientasi pada Revisi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Fisika, Jurnal EduSains Volume 1 Nomor 2, ISSN 2338-4387
- Suarga, 'Kerangka Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013', UIN Alauddin Makassar: Volume VI, Nomor 1, Januari-Juni, (2017)
- Sudarman. Buku Ajar Pengebangan Kurikulum Kajian Teori & Praktik. (Samarinda: Mulawarman University PRESS
- Sugihartono DKK, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: UNY Press,2012)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sukmadinata, 2006. pengembangan kurikulum teori dan praktek, (bandung : remaja rosdakarya

- Sulaeman, A., 'Pengembangan Kurikulum' 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer', Islamadina: Pengembangan Kurikulum 2013 Volume XIV, No. 1 Maret (2015)
- Supardan, Dadang, 'Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis', Dosen UPI Bandung: GENERASI KAMPUS, Volume 1, Nomor 2, September (2018),
- Suparman, Tarpan, Kurikulum dan Pembelajaran (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020)
- Suryadi Ahmad. 2020. Pengembangan Kurikulum. Sukabumi: CV Jejak
- Suryana, Yaya 'Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah', UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 3, No. 1, Juni (2018)
- Suryono Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),
- Susilana, Rudi . Kurikulum & Pembelajaran. Bandung : Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. Jurusan Kurikulum & Teknologi. Pendidikan FIP – UPI. 2006.
- Taba, Hilda. Curriculum Development, Theory and Practise. New York: Harcout Brece and World. 1962.
- Thoha, Agus, dan M. Aman Thoha. 2020. Management Pengawasan Pendidikan di Sekolah. Pasuruan: Qiara Media
- Tim Dosen AP. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press. 2011. Patmonodewo, Soemiarti. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP, Panduan Penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan sekolah menengah pertama, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama)

- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2013 Kurikulum & Pembelajaran, Bandung: Rajawali Pers
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Raja grafindo Persada. 2012.
- Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Trianto Ibnu Badar At-Taubany dan Hadi Suseno, Hadi Suseno. 2017. Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah, Depok: Kencana.
- Tuti Iriani & Aghpin Ramadhan. 2019. Perencanaan Pembelajaran untuk Kejuruan,(Jakarta: Kencana,)
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara. 2010.
- Wahyudi dan Aslan,Kurikulum dalam Tantangan Perubahan (Medan: Bookies Indonesia, 2020)
- Wina Sanjaya. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana
- Winarso W, 2015. Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Cirebon : CV. Confident
- Zaini Muhammad, Juariyah Dewi Anita, Pengembangan Kurikulum MI/SD (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2021)
- Zaini, Muhammad 2021 Pengembangan Kurikulum, Tulungagung: Academia Pustaka
- Zaini, Muhammad, Pengembanagan Kurikulum MI/SD, Kritis Kurikulum MI/SD (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021)
- Zaini, Muhammad. PengembanganKurikulum.Yogyakarta: Teras. 2009
- Zani, Syarifman. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP K13 Melalui Pendampingan". Jurnal Ilmiah Edu Sains 2(1)

BIOGRAFI PENULIS

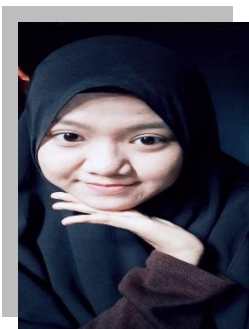


Nama: Nur Adilah

TTL: Palembang, 05 Agustus 1999

Motto: *Siapapun Bisa jadi Apapun.*

Alamat: Gaung Asam, Belida Darat, Muara Enim.



Nama: Lili Maulyna Azizah

TTL: Tulungagung, 08 Desember 1996

Motto: *man shabara zhafira*

Alamat: Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung



Nama: Nida Yusroniyah

TTL: Tulungagung, 21 Juli 1999

Motto: *Tetaplah Baik Kepada Setiap Orang*

Alamat: Kedungsoko, Tulungagung, Tulungagung



Nama: Nur Ainin Wulandari

TTL: Pasuruan, 23 Juli 1998

Motto: *Berpikir Cerdas, Bekerja Keras, Beramal Ikhlas*

Alamat: Talun, Gununggangsir, Beji, Pasuruan, Jawa Timur



Nama: Rohmad Mahfud

TTL: Mojokerto, 11 Juli 1984

Moto: *Terus belajar*

Alamat: Jl Raya Sekarputih, lingkungan Randegan, kel. Kedundung, Kec. Magersari, Kota Mojokerto



Nama: Rikhi Rifaldi

TTL: Ponorogo 3 Juli 1999

Motto: *ikhlas beramal*

Alamat: Prajegan, Sukorejo, Ponorogo



Nama: Vianda Yustia Ekadaya
TTL: Tulungagung, 07 Oktober
1997

Motto: *Berbuat baiklah tanpa
perlu alasan*

Alamat: Jl. Raya Neyama no.15,
Ds./Kec. Besuki, Tulungagung,
Jawa Timur



Nama: Niswatul fitria
TTL: Blitar 25 Juli 1999

Motto: *bersyukur*

Alamat: Plosorejo, Kademangan
Blitar



Nama: Mohammad Sholikul Anam
TTL: Trenggalek, 13 September
1998

Motto: *OJO WIS*

Alamat: Munjungan, Trenggalek,
Jawa timur

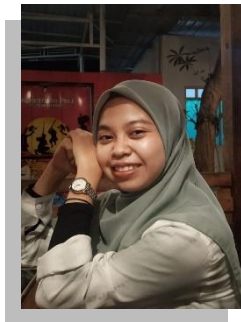


Nama: Lutfiatus Silfiani

TTL: Kediri, 15 September 1999

Motto: *Urip kui sawang sinawang, jangan lupa selalu Bersyukur!*

Alamat: Dsn. Mondo Timur RT. 005 RW. 002 DS. Mondo Kec. Mojo Kab. Kediri



Nama: Denny Aulia Rachmawati

TTL: Jayapura, 03 Desember 1999

Moto: *"kesalahan terburuk adalah pengalaman terbaik"*

Alamat: Perumahan Griya Matoa Indah jln. Abe 2 RT. 04 RW. 05 Kelurahan Koya Barat, Kecamatan Muara Tami

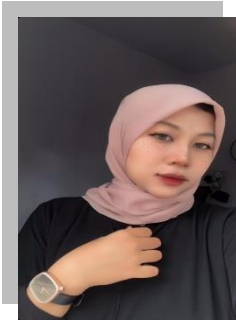


Nama: Mahfirotul Qibtiyah

TTL: Blitar, 18 Mei 1999

Motto: *setiap kesusahan ada kemudahan*

Alamat: Link. Kendaldoyong Rt.05 Rw.01 Togokan, Srengat, Blitar



Nama: Wilujeng Handayani Prayitno

TTL: Sidoarjo, 30 maret 1998

Motto: *bersabarlah kamu jika ingin sukses*

Alamat: Sidoarjo



Nama: Sonia Fika Widhasari

TTL: Tulungagung, 09 Juli 1999

Motto: *Tidur karena lelah Bangun karena tagihan*

Alamat: Ds. Ngadirenggo Kec Pogalan Kab. Trenggalek



Nama: Muhammad Barik Maulana

TTL: Tulungagung, 9 Juli 1997

Motto: *Apapun tidak ada yang instan, semua tetap butuh proses, seinstan-instanya mie instan masih tetap butuh di masak*

Alamat: Padangan, Ngantru, Tulungagung



Nama: Riska Berlianti

TTL: Blitar, 20 Juli 1999

Alamat: Ds. Tlogo, 002/001,
Kanigoro Blitar

Motto: *Berdamai dengan diri sendiri adalah kunci keyakinan dan kreativitas.*